

TESIS

ANALISIS MANAJEMEN KELAS BERBASIS PROFETIK DI PPS AL-FURQON SAWANGAN DAN PPTQ AL-FURQON MUNGKID

THE ANALYSIS OF PROPHETIC-BASED CLASSROOM MANAGEMENT
AT PPS AL-FURQON SAWANGAN AND PPTQ AL-FURQON MUNGKID



Oleh:

Surahmat

NPM: 21.0406.0007

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian guna Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan Islam Program Pendidikan Magister Program Studi Manajemen
Pendidikan Islam

PROGRAM PASCASARJANA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

2025

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Latar belakang masalah penelitian ini berfokus pada pentingnya kualitas pendidikan dalam membangun sumber daya manusia yang unggul sebagai salah satu faktor utama dalam kemajuan dan kemakmuran suatu negara. Pendidikan yang berkualitas merupakan elemen krusial dalam mencetak generasi yang mampu mengelola sumber daya alam dengan baik dan memajukan peradaban. Oleh karena itu, kualitas pendidikan sangat bergantung pada kualitas guru dan penyelenggaraan pendidikan itu sendiri (Kurniawati, 2022, hal. 6). Namun, meskipun Indonesia telah lama peduli dengan sektor pendidikan, masih ada berbagai tantangan dalam implementasi pendidikan yang berkualitas, seperti rendahnya mutu pendidikan dan kualitas pengajaran di berbagai jenjang pendidikan (Nurhuda, 2022, hal. 129).

Afriza (2019) mengungkapkan bahwa untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, tiga unsur utama harus ada, yaitu gedung, buku, dan pengajar yang profesional. Dari ketiga unsur tersebut, guru memegang peran yang sangat penting dalam keberhasilan proses pendidikan. Seorang guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pendamping yang mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna Afriza (2019, hal. 1–5). Dalam tugasnya, guru juga harus memiliki peran yang lebih luas, seperti menjadi orang tua yang memberikan kasih sayang, teman yang mendengarkan keluh kesah, dan profesional yang mampu menggali potensi serta mengarahkan siswanya menuju profesi yang sesuai (Kamal, 2019, hal. 1–2).

Namun, dalam praktiknya, banyak guru di Indonesia yang menghadapi tantangan dalam mengelola kelas dengan baik. Masalah utama yang dihadapi adalah menciptakan lingkungan kelas yang kondusif untuk pembelajaran yang efektif dan efisien. Aktivitas manajemen kelas yang tidak hanya terfokus pada aspek fisik tetapi juga pada pemberdayaan potensi siswa merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai kualitas pendidikan yang diinginkan (Afriza, 2019, hal. 6–7). Di sisi lain, krisis legitimasi guru di Indonesia menjadi tantangan tambahan, di mana banyak guru yang tidak efektif dalam melaksanakan tugasnya, serta kebijakan yang kurang tepat dan jauh dari nilai-nilai profesi (Supaini, 2019, hal. 122–123)

Di tengah krisis ini, penerapan nilai-nilai profetik dalam pendidikan menjadi solusi yang relevan. Rasulullah Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam*, sebagai pendidik terbaik sepanjang sejarah, berhasil mencetak generasi unggul yang mampu membangun peradaban baru melalui ilmu yang diajarkannya. Oleh karena itu, penerapan metode pendidikan berbasis profetik diharapkan dapat mengatasi krisis pendidikan yang ada (Arifuddin, 2019, hal. 322).

PPS Al-Furqon Sawangan dan PPTQ Al-Furqon Mungkid merupakan lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk menerapkan ajaran Islam secara kaffah, termasuk dalam pengajaran dan manajemen kelas. Berdasarkan observasi awal, kedua lembaga ini telah berhasil mengimplementasikan manajemen kelas yang baik. Guru-guru di lembaga ini telah melaksanakan tugas mereka dengan baik, termasuk memberikan motivasi, menjadi teladan, serta menempatkan santri sesuai dengan potensi mereka. Manajemen kelas yang baik ini tercermin dalam motivasi belajar santri yang tinggi dan hasil akademik yang memadai, ditunjukkan

oleh nilai-nilai yang di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan prestasi-prestasi yang diraih santri di berbagai bidang. Kerja sama yang baik antara kepala sekolah, guru, wali murid, dan santri turut mendukung keberhasilan manajemen kelas ini.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen kelas berbasis profetik yang diterapkan di PPS Al-Furqon Sawangan dan PPTQ Al-Furqon Mungkid, serta bagaimana penerapan nilai-nilai profetik dalam pengelolaan kelas dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter santri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah berikut ini:

1. Bagaimana perencanaan manajemen kelas berbasis profetik di PPS Al-Furqon Sawangan dan PPTQ Al-Furqon Mungkid?
2. Bagaimana pelaksanaan manajemen kelas berbasis profetik di PPS Al-Furqon Sawangan dan PPTQ Al-Furqon Mungkid?
3. Bagaimana evaluasi manajemen kelas berbasis profetik di PPS Al-Furqon Sawangan dan PPTQ Al-Furqon Mungkid?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Perencanaan manajemen kelas berbasis profetik di PPS Al-Furqon Sawangan dan PPTQ Al-Furqon Mungkid.

2. Pelaksanaan manajemen kelas berbasis profetik di PPS Al-Furqon Sawangan dan PPTQ Al-Furqon Mungkid.
3. Evaluasi manajemen kelas berbasis profetik di PPS Al-Furqon Sawangan dan PPTQ Al-Furqon Mungkid.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pendidikan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi dalam menerapkan manajemen kelas berbasis profetik di sekolah atau lembaga pendidikan.
- b. Bagi para peneliti, penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai manajemen kelas berbasis profetik di masa depan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi guru, penelitian ini memberikan pengalaman berharga dalam menerapkan manajemen kelas berbasis profetik di lembaga pendidikan.
- b. Bagi siswa, penelitian ini menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan karena metode pengajaran yang diterapkan lebih menarik dan interaktif.

- c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, khususnya di sekolah berbasis Islam.
- d. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan pijakan awal untuk terus berinovasi dan mengembangkan metode pembelajaran demi hasil yang lebih baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Dalam perspektif Islam, manajemen disebut dengan *al-tadbir* (pengaturan). Kata tersebut berasal dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, di antaranya adalah firman Allah:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ

Artinya: Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi (QS As-Sajdah: 5) (Depag, 2002)

Dari isi ayat di atas terlihat bahwa Allah *Ta'ala* adalah pengatur alam (*Al Mudabbir*/manajer). Keteraturan alam semesta menjadi bukti kebesaran Allah *Ta'ala* dalam mengelola alam raya ini (Goffar, 2018, hal. 38).

Manajemen berasal dari kata *manage* yang berarti "mengatur". Secara bahasa, manajemen diartikan sebagai ketatalaksanaan sedangkan secara terminologis, manajemen adalah seni atau ilmu mengatur penggunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu (Afriza, 2019, hal. 5).

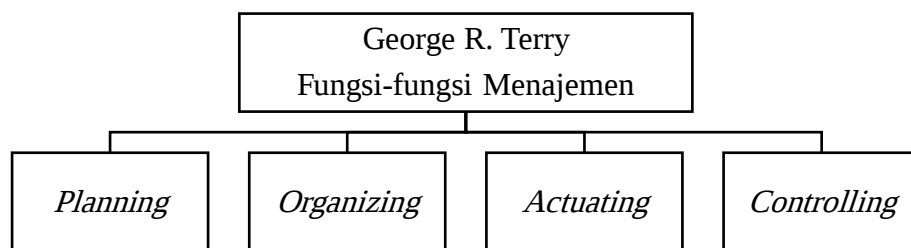
Menurut Silalahi sebagaimana dikutip oleh Panggabean et al. (2022), manajemen diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, penempatan staf, pengarahan dan pengendalian untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan melaksanakan tugas untuk

mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien Panggabean et al. (2022, hal. 4).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah proses pengorganisasian, pengaturan, pengelolaan sumber daya manusia, dan pengendalian untuk mencapai tujuan suatu kegiatan.

b. Fungsi-fungsi Manajemen

George R. Terry (2019, hal. 5), membagi empat fungsi dasar manajemen yaitu *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan) dan *Controlling* (pengawasan). Keempat fungsi manajemen ini disingkat POAC.



Gambar 2.1
Fungsi-fungsi Manajemen

1) *Planning*

Planning berarti perencanaan. Menurut Terry (2019), *Planning* melibatkan pemilihan dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan perkiraan atau asumsi untuk masa depan dalam menggambarkan dan merumuskan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Terry, 2019, hal. 10).

Perencanaan bahasa Arabnya adalah *at-takhthiith* (التخطيط) adalah langkah awal penting dalam melaksanakan pekerjaan, termasuk pendidikan Islam. Perencanaan yang baik membantu mencapai tujuan secara optimal, sementara kesalahan dalam perencanaan dapat berdampak serius pada keberlangsungan pendidikan Islam.

. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) (QS Al-Hasyr: 18) (Depag, 2002)

Syaikh Prof. Dr. Hikmat bin Basyir bin Yasin, professor fakultas al-Qur'an Universitas Islam Madinah menafsirkan ayat وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ (dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)), hitunglah diri kalian sebelum dihitung, dan perhatikan apa yang kalian tabung untuk amal shalih untuk hari kalian dikembalikan, ketika kalian berhadapan dengan Tuhan (www.tafsirweb.com, diunduh tanggal 23 Agustus 2024).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah memberikan petunjuk kepada setiap mukmin untuk merencanakan apa yang akan dilakukan di masa depan. Seorang mukmin tidak seharusnya bertindak tanpa perencanaan, apalagi berprinsip "jalan dulu, pikir belakangan" (Ibrohim, 2016, hal. 70).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam manajemen pendidikan Islam, perencanaan didefinisikan sebagai suatu kumpulan

langkah yang harus diambil untuk mencapai suatu tujuan; dalam hal ini, perencanaan berfungsi sebagai garis besar, panduan atau arah untuk mencapai hasil yang diinginkan.

2) *Organizing*

Organizing atau pengorganisasian menurut Terry (2019), merupakan kegiatan dasar manajemen yang dilakukan untuk mengorganisasikan seluruh sumber daya yang diperlukan, termasuk faktor manusia, agar pekerjaan dapat terlaksana dengan sukses (Terry, 2019, hal. 25).

Pengorganisasian dalam bahasa Arab adalah “*at-tandziim*” (التنظيم), adalah proses mengatur sumber daya manusia dan material untuk melaksanakan rencana secara efektif dan efisien, sehingga membentuk rantai kerja yang saling terhubung. Islam mengajarkan agar setiap rencana disusun dengan matang, karena kebenaran yang tidak tersusun rapi dapat dikalahkan oleh kebohongan yang terorganisir (Goffar, 2018, hal. 45).

Dalam Perang Uhud, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* memberikan contoh pengorganisasian yang baik dengan mengatur strategi dan menempatkan pemanah di bukit untuk mencegah serangan musuh. Namun, ketika pemanah meninggalkan posisi mereka untuk mengumpulkan rampasan, musuh memanfaatkan peluang ini, menyerang dari arah bukit, dan menyebabkan banyak korban di pihak Muslim. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* terluka parah, dan

musuh meninggalkan medan perang dengan kemenangan sementara (Al-Mubarakfury, 2004, hal. 325).

Kisah Perang Uhud ini menunjukkan pentingnya pengorganisasian dan ketaatan. Pasukan pemanah yang meninggalkan posisi mereka mengabaikan perintah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, sehingga musuh memanfaatkan celah ini untuk menyerang balik.

3) *Actuating*

George R. Terry (2019), mendefinisikan *actuating* (pelaksanaan) sebagai tindakan untuk memastikan semua anggota tim bekerja sama dengan semangat dan ketulusan demi mencapai tujuan yang sesuai dengan perencanaan dan pengorganisasian. Untuk melaksanakan rencana yang terorganisir, diperlukan *actuating*, yaitu tindakan untuk memastikan semua anggota tim bekerja sama secara mandiri dan sadar mencapai tujuan organisasi dengan efektif dan efisien (Terry, 2019, hal. 15).

Dalam bahasa Arab, *Actuating* sepadan dengan kata "*at-taujih*" (التوجيه), yang berarti mengarahkan. Proses mengarahkan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan bersama telah dijelaskan secara mendalam dalam Al-Qur'an (Munawaroh, 2021, hal. 1428). Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُودِ اللَّهِ وَالْوَاقِعِ فِيهَا، كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوا عَلَى سَفِينَةٍ، فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلَاهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا، فَكَانَ الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ،

فَقَالُوا: لَوْ أَنَّا خَرَقْنَا فِي نَصِيبِنَا خَرْقًا وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا، فَإِنْ يَتْرُكُوهُمْ وَمَا أَرَادُوا هَلَكُوا جَمِيعًا، وَإِنْ أَخَذُوا عَلَى أَيْدِيهِمْ نَجَوْا، وَنَجَوْا جَمِيعًا

Artinya: Perumpamaan orang yang mematuhi peraturan-peraturan Allah dengan orang-orang yang melanggarnya adalah seperti segolongan orang yang mengundi (untuk) naik kapal. Sebagian orang memperoleh tempat di bagian atas, dan sebagian lagi dibagian bawah. Orang-orang yang menempati bagian bawah itu, jika hendak mengambil air terpaksa melewati orang-orang yang di atas. Kata mereka “Bagaimana kalau kita tembus saja lobang air di tempat kita sehingga kita tidak perlu merepotkan orang-orang di atas. Jika orang-orang yang berada di atas tadi menyetujui rencana tadi, celakalah mereka. Dan jika mereka melarang, mereka akan tertolong, dan semua isi kapal akan selamat (HR Al-Bukhori No 2493) (Asy-Syamilah, n.d.-g)

Lafadz *al-qā'im ‘alā amrillāh* dalam hadits ini bermakna orang yang menegakkan perintah Allah *subhanahu wata’ala* dengan menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran. Hadits ini menegaskan bahwa pahala diberikan kepada yang menaati perintah-Nya, sementara yang mengingkarinya akan merugi.

Selain itu, hadits ini mengajarkan pentingnya kesabaran dalam menghadapi gangguan orang lain serta keteguhan dalam menaati Allah *subhanahu wata’ala*. Keburukan yang dilakukan sebagian orang dapat berdampak luas, sehingga *amar ma’ruf nahi munkar* menjadi tanggung jawab bersama dalam menjaga nilai-nilai Islam (Abusama et al., 2022, hal. 10).

Hadits di atas menekankan pentingnya saling menghormati dan mengingatkan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien, karena setiap komponen saling mempengaruhi. *Actuating* adalah upaya melaksanakan rencana dengan memberikan motivasi kepada setiap

anggota organisasi agar menjalankan peran dan tugasnya, yang tidak lepas dari peran kepemimpinan (Goffar, 2018, hal. 45).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi *actuating* dalam manajemen pendidikan Islam adalah proses bimbingan berdasarkan prinsip agama, agar peserta didik siap melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh, penuh semangat, dan keikhlasan.

4) *Controlling*

Controlling atau pengawasan, menurut George R. Terry (2019), adalah proses untuk menentukan apa yang harus dicapai, mengevaluasi standar yang sedang diterapkan, menilai pelaksanaan, dan melakukan perbaikan jika diperlukan, agar pelaksanaan sesuai dengan rencana dan standar yang telah ditetapkan (Terry, 2019, hal. 25).

Controlling adalah kegiatan berkelanjutan untuk memastikan konsistensi pelaksanaan. Dalam konsep pendidikan Islam, pengawasan mencakup aspek materiil dan spiritual, bukan hanya fokus pada materi, tetapi juga pada aspek spiritual. Ini membedakan pengawasan dalam Islam dengan konsep sekuler, yang hanya mengutamakan pengawasan fisik tanpa melibatkan Allah *Ta'ala* sebagai pengawas utama.

Menurut Al-Hawary yang dikutip oleh Munawaroh (2021, hal. 1428), istilah *ar-riqabah* (الرقابة) dalam Al-Qur'an menjelaskan konsep pengawasan. Pengawasan dalam manajemen dan kepemimpinan penting dilakukan untuk memastikan bahwa tugas-tugas yang telah direncanakan dilaksanakan dengan benar.

Pengawasan dalam pendidikan Islam meliputi aspek material dan spiritual, dengan tanggung jawab kepada pengelola dan Allah *Ta'ala*. Pengawasan dilakukan secara manusiawi, menjunjung harkat dan martabat, serta menggunakan pendekatan humanistik yang dijiwai nilai-nilai Islam (Umam, 2018, hal. 60).

Beberapa hadis Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* juga menganjurkan perlunya memantau atau mengevaluasi setiap pekerjaan. Ajaran Islam sangat memperhatikan pemantauan diri sendiri sebelum memantau orang lain. Hal ini antara lain didasarkan pada hadis Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* berikut ini:

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا، وَزِنُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوزَنُوا

Artinya: Hisablah dirimu semua sebelum (nant) dihisab. Dan timbanglah diri kamu semua sebelum (nant) ditimbang (HR Tirmidzi: 2459) (Asy-Syamilah, n.d.-f)

Dalam pandangan Islam, segala sesuatunya harus dilakukan secara terencana dan tertib, termasuk dalam kegiatan belajar mengajar. Proses ini harus fokus agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik dan maksimal. Manajemen di sini berarti mengatur atau mengelola segala hal agar pelaksanaannya berjalan dengan baik (Junaidi, 2017, hal. 128).

Controlling, pengendalian, atau pengawasan dan evaluasi dalam manajemen adalah fungsi dasar terakhir. Fungsi ini penting karena semua aktivitas manajemen pada akhirnya akan diawasi, dikendalikan, dan dievaluasi agar sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

2. Konsep Manajemen Kelas

a. Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen kelas adalah gabungan dari dua kata, yaitu manajemen dan kelas. Sebagaimana pengertian manajemen di atas, adalah proses pengorganisasian, pengaturan, pengelolaan sumber daya manusia, dan pengendalian untuk mencapai tujuan suatu kegiatan.

Sedangkan kelas menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip oleh Afriza (2019) merupakan sekelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama yang mendapatkan pembelajaran dari guru (Afriza, 2019, hal. 5). Sedangkan kelas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ruang tempat belajar di sekolah (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses tanggal 22 Agustus 2024). Menurut Afriza (2019) kelas terbagi menjadi dua jenis. Dalam arti sempit, kelas adalah ruangan yang dibatasi oleh dinding tempat sejumlah siswa belajar. Sedangkan dalam arti luas, kelas adalah masyarakat kecil di lingkungan sekolah yang diorganisir oleh guru untuk kegiatan pembelajaran kreatif demi mencapai tujuan (Afriza, 2019, hal. 5).

Manajemen kelas merupakan suatu usaha dan aktivitas di dalam kelas yang dikoordinir oleh seorang guru selaku manajer kelas untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan bagi siswa (Afriza, 2019, hal. 8).

b. Perencanaan Manajemen Kelas

Perencanaan manajemen kelas adalah proses sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, terorganisir, dan

mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Perencanaan ini melibatkan langkah-langkah strategis untuk mengatur aktivitas pembelajaran, mengelola interaksi siswa, serta mengatasi potensi masalah yang dapat mengganggu proses belajar (Rusman, 2018, hal. 1).

Sehingga perencanaan manajemen kelas dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan oleh guru dalam merencanakan proses belajar mengajar agar peserta didik belajar dengan penuh semangat sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan dapat tercapai.

Menurut Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI (UPI, 2020), mengelola kelas secara fisik bisa dilakukan dengan cara merencanakan pembelajaran, mengatur waktu, menata ruang kelas, dan menciptakan lingkungan kelas yang mendukung (N. E. Saputri, 2017, hal. 165):

1) Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran mencakup penetapan tujuan, metode penilaian, materi, cara penyampaian, dan persiapan media. Dokumen-dokumen yang perlu disiapkan meliputi silabus, program tahunan (prota), program semester (prosem), dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Silabus berisi rencana pembelajaran untuk suatu mata pelajaran, mencakup kompetensi dasar, standar kompetensi, materi pokok, indikator, alokasi waktu, dan sumber belajar. Program tahunan adalah rencana pembagian waktu selama satu tahun untuk mencapai kompetensi dasar. Program semester memuat rencana kegiatan pembelajaran selama satu semester dengan alokasi waktu dan

indikator yang terukur. Sementara itu, RPP menjelaskan langkah-langkah pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar sesuai dengan silabus (Kurniawan et al., 2022, hal. 151).

2) Pengaturan waktu

Alokasi waktu adalah durasi pembelajaran yang diatur dalam Kalender Pendidikan, dirinci dalam program semester, dan diterjemahkan ke rencana pembelajaran harian. Guru mengelola pembelajaran dalam tiga tahap: pra kegiatan, kegiatan inti, dan penutup (Kurniawan et al., 2022, hal. 109–112).

3) Pengaturan ruang kelas

Tata ruang kelas adalah kegiatan yang direncanakan dan dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan mempertahankan lingkungan kelas yang ideal sehingga belajar dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran (Afriza, 2019, hal. 67–69).

4) Membangun iklim kelas

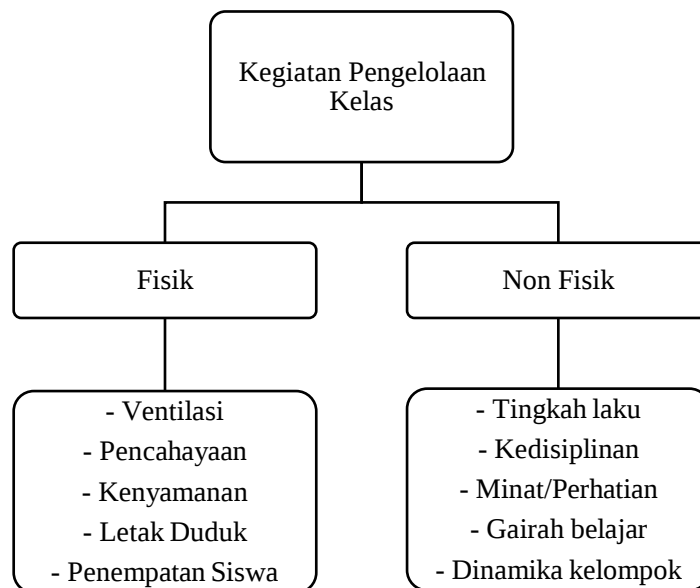
Seorang guru juga harus merencanakan bagaimana iklim kelas akan dibangun. Iklim kelas ialah berbagai faktor, termasuk interaksi antara guru dan siswa, menentukan iklim kelas, yang mencakup lingkungan fisik, keilmuan, sosial, dan emosional di mana siswa belajar (Rusman, 2018, hal. 79–81).

c. Pelaksanaan Manajemen Kelas

Manajemen kelas yang efektif menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa secara optimal, menghilangkan

hambatan pembelajaran, menyediakan fasilitas yang sesuai, serta membimbing siswa berdasarkan kondisi sosial, emosional, dan intelektual mereka (Nugraha, 2018, hal. 37).

Pengelolaan kelas melibatkan dua kegiatan utama: pengaturan orang dan pengaturan fasilitas. Pengaturan orang berarti menempatkan siswa sesuai dengan perkembangan intelektual dan emosional mereka, memberi mereka kesempatan untuk belajar sesuai minat. Sedangkan pengaturan fasilitas memastikan semua siswa dapat terlibat dalam aktivitas kelas, dengan menciptakan lingkungan yang nyaman, aman, dan mendukung pembelajaran yang efektif (Hamidah, 2019, hal. 68).



Gambar 2.2
Kegiatan Manajemen Kelas

Guru perlu menciptakan suasana kelas yang akrab, menyenangkan, aman, dan nyaman. Suasana seperti ini mendukung pembelajaran yang efektif dan pengelolaan kelas yang baik. Dengan hubungan yang harmonis

antara guru, siswa, dan orang tua, suasana belajar yang positif dapat tercipta. Hal ini mendorong siswa untuk lebih aktif belajar dan membantu menghindari serta menyelesaikan konflik dengan cepat (Ayu et al., 2023, hal. 46).

Pengelolaan kelas adalah kemampuan guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mengatasi gangguan agar pembelajaran efektif. Terdapat dua komponen utama yang harus dikuasai guru: preventif (pencegahan) dan *kuratif* (penyembuhan).

1) Tindakan preventif

Tindakan preventif dalam manajemen kelas adalah langkah yang dilakukan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang ideal melalui pengaturan peserta didik dan proses pembelajaran. Pendekatan ini berfokus pada pencegahan masalah sebelum terjadi, sehingga suasana kelas tetap kondusif. Beberapa metode preventif yang dapat diterapkan meliputi meningkatkan kesadaran diri guru dalam memahami perannya, membangun kesadaran peserta didik terhadap tanggung jawab mereka, bersikap polos dan tulus dalam berinteraksi, mencari informasi alternatif yang relevan tentang manajemen kelas, serta membuat kontrak sosial sebagai kesepakatan bersama antara guru dan peserta didik untuk menjaga tata tertib kelas (Afriza, 2019, hal. 73–92; Putra et al., 2019, hal. 3).

2) Tindakan kuratif

Proses penyembuhan dalam manajemen kelas bertujuan untuk mengatasi perilaku siswa yang sudah terjadi dan memulihkan suasana belajar ke kondisi ideal (Salabi, 2016, hal. 72; Putra et al., 2019, hal. 3). Metode kuratif mencakup beberapa langkah, yaitu mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebabnya, mengevaluasi solusi alternatif, menerapkan solusi yang dipilih, dan memantau hasil sambil memberikan umpan balik. Pendekatan ini membantu guru menangani gangguan secara efektif, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Aliyyah et al., 2022, hal. 12).

d. Evaluasi Manajemen Kelas

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris "*evaluation*," yang dalam bahasa Arab disebut *al-Taqdir* (التقدير), dan dalam bahasa Indonesia berarti penilaian (Supriadi, 2011, hal. 3). Evaluasi adalah proses sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas suatu hal berdasarkan kriteria tertentu dalam pengambilan keputusan. Evaluasi penting dalam pembelajaran, tidak hanya dilakukan di akhir kegiatan, tetapi juga sepanjang proses pembelajaran, yang dikenal sebagai evaluasi proses. (Maliki & Erwinsyah, 2020, hal. 26).

Menurut Chittenden dalam Saputri et al. (2024), pendidik harus berfokus pada empat tujuan dalam penilaian kelas: penelusuran, pengecekan, pencarian, dan penyimpulan (R. E. Saputri et al., 2024, hal. 4):

1) Penelusuran

Penelusuran, atau mempertahankan jalur, berarti menjaga agar pembelajaran anak didik berjalan sesuai rencana. Sepanjang semester dan tahun pelajaran, guru menggunakan berbagai metode penilaian kelas untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana siswa mencapai kompetensi mereka.

2) Pengecekan

Pengecekan, yaitu untuk mengetahui apakah anak didik mengalami masalah dalam proses pembelajaran. Guru melakukan penilaian kelas, baik formal maupun informal, untuk mengevaluasi kemampuan siswa.

3) Pencarian

Pencarian (*Finding-out*), yaitu mencari dan menemukan kesalahan dan kelemahan dalam proses pembelajaran. Guru harus selalu menganalisis dan merefleksikan hasil penilaian kelas untuk menemukan alasan mengapa pembelajaran tidak berjalan dengan baik.

4) Penyimpulan

Penyimpulan yaitu suatu kegiatan untuk mengetahui apakah siswa telah mencapai semua kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum. Ini terutama benar ketika guru diminta melaporkan kemajuan belajar siswa kepada orang tua, sekolah, atau pihak lain pada akhir semester atau tahun ajaran, baik dalam bentuk rapor siswa maupun cara lain.

Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, untuk mengevaluasi prestasi belajar siswa, baik untuk penelusuran, pengecekan, pencarian, atau penyimpulan, seorang guru harus mempertimbangkan untuk menggunakan alat evaluasi non-tes.

Secara umum, alat untuk menilai hasil belajar terbagi menjadi dua jenis: tes dan non-tes. Evaluasi hasil belajar tidak hanya menggunakan tes, baik objektif maupun uraian, tetapi juga alat non-tes seperti wawancara dan kuisioner untuk menilai aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Skala penilaian, observasi, studi kasus, dan sosiometri digunakan untuk menilai sikap, perilaku, dan hubungan sosial individu. Observasi umumnya digunakan untuk mengumpulkan data mengenai perilaku atau kegiatan tertentu (Magdalena et al., 2021, hal. 67).

3. Konsep Pengajaran Profetik

a. Konsep Profetik

Kata "profetik" berasal dari kata "*prophet*" dalam bahasa Inggris, yang berarti "berhubungan dengan kenabian." Dalam bahasa Arab, istilah ini disebut *An-Nubuwwah* (النُّبُوَّة). Dengan demikian, profetik merujuk pada segala sesuatu yang diambil dari contoh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Pendidikan profetik adalah pendidikan yang mengarahkan siswa untuk meniru kepribadian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Salah satu tujuan utama pendidikan profetik adalah untuk menghasilkan generasi yang

bertakwa serta kokoh dalam iman dan pengetahuan (Arifuddin, 2019, hal. 322).

Konsep profetik yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2007) merupakan paradigma pemikiran yang mengintegrasikan nilai-nilai ilahiah dengan praksis sosial. Konsep ini menawarkan pendekatan yang berbasis spiritual, etis, dan transformatif untuk membangun peradaban manusia yang lebih baik (Kuntowijoyo, 2007, hal. 23–25). Dalam karya-karyanya, Kuntowijoyo menekankan bahwa konsep profetik memiliki landasan kuat dalam ajaran Islam, khususnya dalam Surah Ali Imran ayat 110 yang menyebutkan tiga dimensi utama: amar ma'ruf, nahi munkar, dan iman kepada Allah. Bertolak dari firman Allah *Ta'ala* dalam Surat Ali Imron ayat 110 yang berbunyi:

﴿كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ﴾

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. (Depag, 2002)

Paradigma profetik ini dirumuskan menjadi tiga pilar utama yang saling terkait, yaitu humanisasi (insanisasi), liberasi (pembebasan), dan transendensi. Setiap pilar memiliki implikasi yang mendalam dalam membentuk pemikiran, praktik sosial, dan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

1) Humanisasi (Insanisasi)

Humanisasi mengacu pada upaya untuk memanusiakan manusia sesuai dengan fitrah mereka sebagai makhluk ciptaan Allah yang dimuliakan. Proses humanisasi bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kemanusiaan yang universal, seperti keadilan, kesetaraan, kasih sayang, dan empati. Dalam dunia pendidikan, humanisasi diterapkan dengan memperlakukan peserta didik sebagai subjek pembelajaran, bukan sekadar objek. Proses ini menekankan penghargaan terhadap keunikan, potensi, dan hak-hak individu, serta mendidik mereka untuk menjadi insan yang memiliki rasa tanggung jawab sosial (Kuntowijoyo, 2007, hal. 25).

Dalam konteks manajemen kelas, humanisasi diwujudkan melalui interaksi yang penuh penghormatan antara guru dan siswa, pemberdayaan siswa untuk berpartisipasi aktif, dan pengembangan suasana belajar yang menghargai keberagaman potensi. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berekspresi dan berkembang (Bunyamin, 2017, hal. 129).

2) Liberasi (Pembebasan)

Liberasi adalah proses pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan, baik yang bersifat fisik, mental, sosial, maupun spiritual. Dalam perspektif Kuntowijoyo (2007), liberasi mengacu pada pembebasan manusia dari kebodohan, ketidakadilan, dan eksploitasi, menuju kehidupan yang lebih bermartabat. Pendidikan berbasis liberasi

mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mandiri, dan proaktif dalam menghadapi tantangan kehidupan (Kuntowijoyo, 2007, hal. 98).

Liberasi dalam manajemen kelas dapat diterapkan dengan menciptakan suasana belajar yang inklusif, menumbuhkan keberanian peserta didik untuk bertanya, berpikir kreatif, serta menyelesaikan masalah secara mandiri. Guru tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga memotivasi peserta didik untuk melihat pembelajaran sebagai sarana membangun diri dan masyarakat (Bunyamin, 2017, hal. 44–45).

3) Transendensi

Transendensi merupakan dimensi spiritual dalam paradigma profetik yang mengarahkan segala aktivitas manusia kepada tujuan yang lebih tinggi, yaitu mendekatkan diri kepada Allah. Transendensi memastikan bahwa humanisasi dan liberasi tidak sekadar berorientasi pada tujuan duniawi, tetapi juga memiliki nilai ibadah yang mendalam. Pendidikan transendental menanamkan kesadaran bahwa setiap ilmu dan aktivitas adalah bagian dari pengabdian kepada Allah (Kuntowijoyo, 2007, hal. 98).

Dalam manajemen kelas, transendensi diterapkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh proses pembelajaran. Guru bertindak sebagai teladan dalam hal ketakwaan, akhlak, dan kepemimpinan, sehingga menjadi inspirasi bagi peserta didik. Pengembangan karakter Islami seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab menjadi bagian integral dari pengelolaan kelas (Bunyamin, 2017, hal. 169–172).

b. Metode Pengajaran Profetik

Metode pengajaran adalah cara yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi kepada peserta didik agar mereka memahami dan mengaplikasikan pengetahuan. Metode ini mencakup berbagai teknik, seperti ceramah, diskusi, dan praktik, yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Dalam pendidikan Islam, metode pengajaran juga mencakup nilai-nilai agama untuk membentuk karakter yang baik.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai individu yang mulia memiliki kepribadian, nilai-nilai muroby, dan manajemen yang baik, yang berkontribusi pada kesuksesan pemelajarannya. Dalam pengajaran, beliau menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan pengajaran agama, menarik perhatian, mudah dipahami, dan sesuai dengan kemampuan guru (Bunyamin, 2017, hal. 34). Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memilih pendekatan yang paling sesuai, mudah dipahami dan dihafalkan, serta mampu menjaga perhatian dan mencegah kebosanan pengikutnya.

Bunyamin (2017) memaparkan ada 10 metode pengajaran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Kesepuluh metode tersebut ialah: *Hikmah, Mauidzah Hasanah, Jidal, Teladan, Targhib dan Tarhib, Amstal, Nasehat, Memukul, Menjawab Sesuai Kondisi, Bersikap Sesuai Karakter* (Bunyamin, 2017, hal. 34).

1) Metode mendidik dengan *hikmah*

Mengajar dengan metode hikmah berarti mengajar dengan cara yang bijaksana, lemah lembut, dan tidak kasar. Kata "*hikmah*" berasal dari bahasa Arab yang berarti ilmu, keadilan, falsafah, kebijaksanaan, dan penjelasan yang benar (Bunyamin, 2017, hal. 40). Dalam pengajaran, berbagai faktor seperti subjek, objek, sarana, media, dan lingkungan belajar perlu dipertimbangkan (Rustiawan, 2019, hal. 10).

Bukti bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengajar dengan hikmah adalah firman Allah dalam QS An-Nahl: 125,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. (Depag, 2002)

Kata بِالْحُكْمِ (dengan hikmah) menurut Dr. Muhammad Sulaiman Al-Asyqar, yakni dengan ucapan yang benar dan mengandung hikmah. Pendapat lain mengatakan, yakni dengan bukti-bukti yang menimbulkan keyakinan (www.tafsirweb.com, diunduh tanggal 23 Agustus 2024).

2) Metode mendidik dengan *mauizhah hasanah*

Mauizhah Hasanah berasal dari kata *Al-Mauizhah* yang berarti pitutur atau pengajaran, dan *Al-Hasanah* yang berarti baik. Secara keseluruhan, *Mauizhah Hasanah* adalah pengajaran yang baik yang menyentuh perasaan dan mampu menyadarkan murid (Bunyamin,

2017, hal. 42). Tujuannya adalah membangkitkan kesadaran peserta didik tentang hal-hal baik yang mungkin sudah mereka ketahui, namun belum diterapkan, dengan harapan pengetahuan ini mendorong mereka untuk melakukannya (Rustiawan, 2019, hal. 11–12).

Ayat **طَوَّعُوا لِي خَيْرَ مَا كُنْتُ يَدْعُوهُ** (dan pelajaran yang baik) dalam QS An-Nahl: 125 di atas, menurut Dr. Muhammad Sulaiman Al-Asyqar, yakni ucapan yang baik dan indah bagi pendengarnya yang meresap ke dalam hati sehingga dapat meyakinkannya dan menjadikannya mau untuk mengamalkannya.

3) Metode mendidikan dengan *Mujadalah/jidal*

Kata "*Jadal*" atau "*Jidal*" mengacu pada konsep perselisihan atau perdebatan (Al-Munawwir, 1984). Secara bahasa, "*jidal*" atau "*jadal*" merujuk pada pengertian yang berargumentasi satu sama lain. Dalam pendidikan, itu berarti percakapan atau diskusi. Dalam menyampaikan materi, metode *Mujadalah* berarti menjalankan diskusi dengan argumen yang kuat dan penyampaian yang santun (Bunyamin, 2017, hal. 44; Rustiawan, 2019, hal. 12).

Ayat **وَجِدْ لَهُم مَّا يَنْصَحُونَ بِهِ** (dan bantahlah mereka dengan cara yang baik) dalam QS An-Nahl: 125 di atas, menurut Dr. Muhammad Sulaiman Al-Asyqar yakni dengan cara terbaik dalam berdebat. Dalam Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz ditafsirkan bahwa Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk mendebat mereka yang

menentanginya dengan baik dan dengan bukti yang kuat (www.tafsirweb.com, hal. diunduh tanggal 23 Agustus 2024).

4) Metode mendidik dengan contoh teladan

Seorang guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjadi teladan bagi muridnya. Namun, tekanan akademik dan administratif kadang membuat guru lupa akan peran ini. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* selalu mengajarkan dengan memberi contoh langsung, karena tindakan lebih mudah dipahami dan diikuti daripada kata-kata. Setiap perilaku beliau, seperti beribadah, berdoa, dan beraktivitas sehari-hari, menjadi teladan yang diikuti oleh para sahabat, karena mencerminkan ajaran Al-Qur'an (Bunjamin, 2017, hal. 46).

Allah berfirman dalam QS Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ آخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Depag, 2002)

Dalam kitab *Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, disebutkan bahwa ayat yang mulia ini adalah dalil pokok yang paling besar untuk meniru Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam ucapan, perbuatan, dan keadaan beliau (www.tafsirweb.com, diunduh tanggal 23 Agustus 2024).

Rasulullah memberikan keteladanan dalam segala hal.

Misalnya dalam hal shadaqah. Dari Ibnu Abbas *radiyallahu anhuma*:

كَانَ النَّبِيُّ أَجْوَدَ النَّاسِ وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ، حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ فَيُذَارِسُهُ الْقُرْآنَ وَكَانَ جِبْرِيلُ يَلْقَاهُ كُلَّ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ، فَيُذَارِسُهُ الْقُرْآنَ، فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ حِينَ يَلْقَاهُ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

Artinya: “Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* adalah orang yang amat dermawan, dan beliau lebih dermawan pada bulan Ramadhan, saat beliau ditemui Jibril untuk membacakan padanya Al-Qur’an. Jibril menemui beliau setiap malam pada bulan Ramadhan, lalu membacakan padanya Al-Qur’an. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* ketika ditemui jibril lebih dermawan dalam kebaikan daripada angin yang berhembus.” (HR Bukhari No. 5) (Asy-Syamilah, n.d.-c)

5) Metode mendidik dengan *Tarhib* dan *Tarhib*

Tarhib berarti dorongan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan, dan kebahagiaan, sementara *Tarhib* berarti ancaman hukuman. Metode *Tarhib* digunakan untuk menumbuhkan kecintaan dan antusiasme terhadap objek dakwah, agar seseorang mau melakukannya dengan sepenuh hati. Sebaliknya, metode *Tarhib* digunakan untuk menumbuhkan rasa takut akibat melanggar larangan atau meninggalkan perintah. (Bunyamin, 2017, hal. 80).

Bentuk *Tarhib* yang dilakukan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* dalam pengajaran misalnya dalam hal pengajaran puasa Ramadhan. Rasulullah bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya: Barang siapa yang puasa Ramadhan karena iman dan mengharapkan pahala, akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu (HR Bukhari No. 38).(Asy-Syamilah, n.d.-g)

Dalam hadits di atas Rasulullah memberikan harapan yang besar bagi orang yang menjalankan ibadah puasa bahwa dosa-dosanya yang telah dilakukannya diampuni oleh Allah, dengan syarat puasanya dijalankan atas dasar iman kepada Allah dan mengharapakan imbalan pahala dari-Nya. Bukan berpuasa karena *riya* ' atau pamer.

Adapun bentuk *Tarhib* yang dilakukan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* misalnya dalam hal memfitnah. Nabi bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ

Artinya: Tidak akan masuk surga orang yang suka memfitnah (mengadu-adu) (HR Bukhari No 6056) (Asy-Syamilah, n.d.-g)

6) Metode mendidik dengan perumpamaan

Kata "perumpamaan" dalam bahasa Arab adalah "*amtsal*" (الأمثال), yang berasal dari kata "*matsal*" (المثل) yang berarti penggambaran, penjelasan, atau sesuatu yang tampak dan mempengaruhi (Al-Munawwir, 1984). Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sering menggunakan metode perumpamaan dalam pengajaran untuk memberikan pemahaman yang mendalam. Metode ini menghubungkan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang konkrit, sehingga apa yang awalnya samar dan sulit dipahami menjadi jelas dan mudah dimengerti (Bunyamin, 2017, hal. 85).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَجَلِيسِ السُّوءِ ، كَحَامِلِ الْمِسْكِ ، وَنَافِخِ الْكِيرِ ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ ، إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ

تَجِدَ مِنْهُ رِيحاً طَيِّبَةً ، وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يَحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ
تَجِدَ مِنْهُ رِيحاً مُنْتَنَةً

Artinya: Perumpamaan kawan yang baik dan kawan yang buruk adalah sebagai pembawa minyak misik –yang baunya harum– dan peniup perapian – pandai besi. Pembawa minyak misik ada kalanya memberikan minyaknya padamu, atau engkau dapat membelinya, atau – sedikit-tidaknya – engkau dapat memperoleh menciium – bau yang harum daripadanya. Adapun peniup perapianmu, maka ada kalanya akan membakarkan pakaianmu atau engkau akan memperoleh bau yang busuk daripadanya (Muttafaq ‘alaihi) (Asy-Syamilah, n.d.-g)

Menurut Ibnu Hajar Al Asqalani, hadits ini menunjukkan larangan berteman dengan orang-orang yang dapat merusak agama maupun dunia kita. Dan hadits ini juga menunjukkan dorongan untuk bergaul dengan orang-orang yang dapat memberikan manfaat dalam agama dan dunia kita (Asqalani, n.d.).

7) Metode mendidik dengan *nasihat*

Kata nasihat berasal dari bahasa Arab "*Nashaha*" (نَصَحَ), yang berarti murni dan bebas dari segala sesuatu (Al-Munawwir, 1984). Nasihat bertujuan untuk meluruskan atau memperbaiki sesuatu agar sesuai dengan tuntunan yang benar. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* menjadi sumber nasihat bagi sahabat, dan nasihat beliau dijadikan pedoman hidup mereka (Bunyamin, 2017, hal. 95).

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* juga bersabda dalam hadits riwayat Imam Muslim meriwayatkan dari Tamim al-Dari *radhiyallahu ‘anhu* bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

الدِّينُ النَّصِيحَةُ، قُلْنَا لِمَنْ؟، قَالَ: لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَيِّمَّةِ
الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

“Agama adalah *nasihat*”, kami berkata: “Bagi siapa?”, beliau menjawab: “Bagi Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, dan untuk para pemimpin umat Islam dan kalangan umum dari mereka” (HR Muslim No. 55) (Asy-Syamilah, n.d.-a)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa agama Islam adalah tentang *nasihat*, baik untuk mempererat hubungan dengan Sang Pencipta maupun dengan sesama makhluk. Salah satu contoh pengajaran Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* dalam bentuk nasihat adalah hadits dari Samurah yang diriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنِ انْتَمَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

Artinya: “Tunaikan amanah kepada orang yang memberi amanah kepadamu, dan janganlah kamu mengkhianati orang yang mengkhianatimu” [HR Ahmad, No: 15424)

Dalam hadits di atas Rasulullah memberikan nasihat kepada sahabatnya untuk menunaikan amanah kepada siapa saja. Bahkan kepada orang yang mengkhianati kita-pun tidak boleh kita balas dengan pengkhianatan.

8) Metode mendidik dengan cara memukul

Seorang guru terkadang perlu bersikap tegas kepada muridnya, seperti yang dilakukan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Untuk membiasakan anak shalat sejak dini, beliau menyarankan orang tua untuk memerintahkan anaknya melaksanakan shalat mulai usia tujuh tahun. Jika pada usia sepuluh tahun anak masih enggan shalat, Rasulullah menganjurkan agar orang tua memberikan hukuman dengan cara memukul (Bunyamin, 2017, hal. 99). Namun, hukuman tersebut

harus menghindari pemukulan pada bagian vital tubuh, sesuai dengan ketentuan Rasulullah, dan juga harus mematuhi peraturan hukum yang berlaku, seperti yang diatur dalam perundang-undangan Indonesia (Lubis, 2018).

Hal ini tersebut dalam sabdanya, dari ‘Abdullah bin ‘Amr *radhiyallahu anhu*, ia berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat)! Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan). (HR Abu Dawud No 495) (Asy-Syamilah, n.d.-e)

Kata *ضَرَبَ* — *ضَرَبَ* (pukullah mereka), berasal dari kata

يَضْرِبُ yang berarti memukul (Al-Munawwir, 1984).

Hadits ini memberikan perintah untuk memukul anak yang berusia sepuluh tahun namun belum mau shalat, sebagai bentuk pendidikan dan pembiasaan. Meskipun ada perintah tersebut, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* sendiri tidak pernah memukul anak. Beliau lebih memilih untuk menyampaikan ajaran Islam dengan kelembutan dan kasih sayang, tanpa pernah melukai atau menyinggung perasaan orang lain (Bunyamin, 2017, hal. 99).

9) Metode mendidik dengan menjawab pertanyaan sesuai kebutuhan dan kondisi

Kebutuhan dan kondisi setiap siswa berbeda, sehingga strategi menjawab pertanyaan yang tepat sangat penting agar jawaban sesuai dengan keadaan dan dapat mengena di hati siswa (Rustiawan, 2019). Terkadang, meskipun pertanyaan yang sama diajukan oleh penanya yang berbeda, jawaban yang diberikan harus disesuaikan. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* pun sering memberikan jawaban yang berbeda meskipun pertanyaannya serupa, karena beliau memahami kondisi dan psikologi setiap penanya (Ghuddah, 2022).

Sebagai contoh adalah hadits berikut:

عن عبد الله بن مسعود أنه سأل النبي صلى الله عليه وسلم: أي العمل - أو أي الأعمال - أحب إلى الله؟ قال: "الصلاة على وقتها" قال: ثم أي؟ قال: "بر الوالدين" قال: ثم أي؟ قال: "الجهاد في سبيل الله".

Artinya: Dari Abdullah bin Mas’ud, dia bertanya kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*, “Amal perbuatan apa yang paling disenangi oleh Allah?” Rasulullah menjawab: “Shalat tepat waktu”. Dia bertanya lagi, “Kemudian apa lagi?” Beliau menjawab, “Berbakti kepada kedua orang tua”, Dia bertanya lagi, “Kemudian apa lagi?” Beliau menjawab, “Jihad di jalan Allah.” (HR Muslim No. 85) (Asy-Syamilah, n.d.-b)

Namun pada kesempatan yang lain Rasulullah menjawab dengan jawaban yang berbeda,

أي العمل أفضل؟ فقال (إيمان بالله ورسوله)، قيل ثم ماذا؟ قال (الجهاد في سبيل الله)، قيل ثم ماذا؟ قال (حج مبرور)

Artinya: “Wahai Rasulullah amal perbuatan apa yang paling disukai oleh Allah?” Beliau menjawab, “Iman kepada Allah”. Kemudian ia bertanya lagi, “Kemudian apa lagi?” Beliau menjawab, “Jihad di jalan Allah.” Dia kembali bertanya,

“Kemudian apa lagi?”. Beliau menjawab, “Haji mabrur.” (HR Bukhari No 1447)(Asy-Syamilah, n.d.-b)

Dalam dua hadits yang berbeda, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* memberikan jawaban yang berbeda terhadap pertanyaan yang sama, yaitu amalan apa yang paling dicintai Allah. Dalam hadits pertama, beliau menjawab bahwa amalan yang paling dicintai Allah adalah shalat tepat waktu, berbakti kepada orang tua, dan berjihad di jalan Allah. Namun, dalam hadits kedua, beliau menyebutkan iman kepada Allah, menyambung silaturrahim, dan amar ma'ruf nahi mungkar. Jawaban yang berbeda ini bukanlah karena kesalahan atau kebetulan, tetapi karena Rasulullah menjawab sesuai dengan kebutuhan dan kondisi penanya pada saat itu (Bunyamin, 2017, hal. 102).

10) Metode mendidik dengan bersikap kepada muridnya sesuai kerakturnya

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* memperhatikan perbedaan karakter dan latar belakang sosial sahabatnya, baik yang berasal dari pedalaman maupun perkotaan. Beliau membedakan perlakuan terhadap mereka sesuai dengan asal-usul dan kondisi mereka. Misalnya, kepala suku yang baru memeluk Islam menerima perlakuan yang berbeda dibandingkan dengan orang biasa. Begitu juga dalam berbicara dengan orang yang kurang pengetahuan atau perilakunya kurang baik, beliau menyesuaikan cara berbicara dan sikapnya. Pendekatan ini menunjukkan betapa pentingnya seorang guru atau pemimpin memahami latar belakang dan karakter individu agar

dapat memberikan pengajaran dan bimbingan yang tepat (Bunyamin, 2017, hal. 106).

Dari Utsman bin Affan dan ‘Aisyah, keduanya menceritakan,

... أن أبا بكر استأذن على رسول الله صلى الله عليه وسلم – وهو مضطجع على فراش عائشة، لابساً مرط عائشة- فأذن لأبي بكر وهو كذلك، ففضى إليه حاجته، ثم انصرف، ثم استأذن عمر رضي الله عنه، فأذن له وهو كذلك، ففضى إليه حاجته، ثم انصرف، قال عثمان: ثم استأذنت عليه، فجلس، وقال لعائشة: “اجمعي إليك ثيابك”، ففضيت إليه حاجتي ثم انصرف، قال: فقالت عائشة: يا رسول الله! لم أرك فزعت لأبي بكر وعمر رضي الله عنهما كما فزعت لعثمان؟ قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: “إن عثمان رجل حيي، وإنني خشيت أن أذنت له- وأنا على تلك الحال- أن لا يبلغ إلي في حاجته

Artinya: “... Suatu ketika Abu Bakar meminta izin untuk menemui Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* – ketika itu beliau sedang berbaring di tempat tidur Aisyah sambil memakai kain panjang istrinya-. Beliau lalu mengizinkan Abu Bakar dan beliau tetap dalam keadaan semula. Abu Bakar lalu mengutarakan keperluannya lalu pergi. Setelah itu datanglah Umar ibnul Khaththab *radliallahu ‘anh*u meminta izin dan beliau mengizinkannya masuk sedang beliau masih dalam kondisi semula. Umar lalu mengutarakan keperluannya lalu setelah itu ia pun pergi. Utsman bin Affan berkata, “Lalu saya meminta izin, beliau lalu duduk”. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata pada Aisyah, “Tutupkanlah bajumu padaku”. Lalu kuutarakan keperluanku lalu saya pun pergi. Aisyah lalu bertanya, “Wahai Rasulullah, tindakanmu terhadap Abu Bakar dan ‘Umar *radliallahu ‘anhuma* kok tidak seperti tindakanmu pada Utsman?” Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* lalu menjawab, “Sesungguhnya Utsman adalah seorang pria pemalu dan saya khawatir jika dia kuizinkan dan saya dalam keadaan demikian, dia lalu tidak mengutarakan keperluannya.” (HR Muslim No. 2402)(Asy-Syamilah, n.d.-d)

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* berhasil menjalin hubungan dengan para sahabatnya karena beliau mampu memperlakukan mereka sesuai dengan karakter masing-masing.

Pendekatan yang berbeda untuk setiap individu menjadi kunci hubungan yang efektif. Dalam pendidikan modern, prinsip ini relevan bagi guru yang harus memperlakukan murid-muridnya sesuai dengan karakter mereka. Guru harus adil, tidak memihak, dan mampu merangkul semua murid agar merasa dihargai dan berkembang dengan baik (Himmah & Nugraheni, 2023, hal. 32). Untuk mengimplementasikan sikap Rasulullah, guru perlu mengenal karakter setiap murid agar dapat memberikan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka (Bunyamin, 2017, hal 106).

4. Konsep Manajemen Kelas Berbasis Profetik

a. Perencanaan Manajemen Kelas Berbasis Profetik

Konsep manajemen kelas berbasis profetik yang mengintegrasikan paradigma humanisasi, liberasi, dan transendensi dapat diterapkan dalam perencanaan pengelolaan kelas dengan cara yang harmonis.

1) Perencanaan Pembelajaran

Dalam perencanaan pembelajaran, paradigma humanisasi menekankan pentingnya merancang pembelajaran yang menghargai keunikan setiap siswa. Metode yang fleksibel, seperti diskusi dan kerja kelompok, memberi kesempatan bagi siswa untuk merasa dihargai. Sementara itu, paradigma liberasi mendorong pembelajaran yang membebaskan siswa dari pola pikir terbatas dan mengajak mereka berpikir kritis. Pembelajaran juga melibatkan partisipasi aktif siswa dalam setiap kegiatan. Paradigma transendensi mengarahkan

perencanaan untuk mengaitkan materi dengan nilai-nilai spiritual, menjadikan setiap aktivitas belajar sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab kepada Allah (UPI, 2020; Kuntowijoyo, 2007, hal. 98).

2) Pengaturan Waktu

Dalam pengaturan waktu, paradigma humanisasi mengutamakan penyusunan jadwal yang mempertimbangkan kondisi siswa. Dengan memberi waktu istirahat yang cukup, siswa tidak merasa tertekan dan bisa belajar dengan nyaman. Dalam paradigma liberasi, waktu pembelajaran juga digunakan untuk mengembangkan kreativitas siswa, memberi ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi minat atau mengerjakan proyek mandiri, yang membebaskan mereka dari rutinitas yang monoton. Sedangkan dalam paradigma transendensi, waktu untuk kegiatan spiritual, seperti tadarus, doa bersama, atau sesi motivasi religius, dimasukkan agar siswa memiliki kesadaran akan tanggung jawab moral mereka (UPI, 2020; Kuntowijoyo, 2007, hal. 98).

3) Penataan Ruang Kelas

Dalam penataan ruang kelas, paradigma humanisasi mendorong penataan kelas yang mendukung interaksi positif antar siswa. Penataan meja berbentuk lingkaran atau kelompok kecil menciptakan suasana kebersamaan yang memperkuat hubungan antar peserta didik. Paradigma liberasi menyarankan adanya area khusus untuk presentasi, pajangan hasil karya siswa, atau sudut belajar mandiri, yang dapat mendorong siswa untuk berinovasi dan mandiri. Dari sisi transendensi,

elemen-elemen religius seperti kutipan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis dapat dihadirkan dalam ruang kelas, serta menjaga kebersihan dan keteraturan sebagai bagian dari iman (UPI, 2020; Kuntowijoyo, 2007, hal. 98).

4) Menciptakan Lingkungan Kelas

Dalam menciptakan lingkungan kelas yang mendukung, paradigma humanisasi menekankan pentingnya suasana yang ramah dan penuh empati. Aturan kelas yang disepakati bersama menciptakan rasa saling menghargai dan menghormati keberagaman siswa. Paradigma liberasi menumbuhkan kebebasan berpikir dalam suasana yang aman, di mana siswa merasa bebas untuk menyampaikan pendapat tanpa rasa takut. Sementara itu, paradigma transendensi membentuk lingkungan yang mengingatkan siswa akan tujuan hidup mereka sebagai hamba Allah, dengan mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dalam setiap interaksi di kelas (UPI, 2020; Kuntowijoyo, 2007, hal. 98).

b. Pelaksanaan Manajemen Kelas Berbasis Profetik

Pelaksanaan manajemen kelas berbasis profetik dengan pendekatan preventif dan kuratif, mengacu pada 10 metode pengajaran yang telah disebutkan dan ditinjau dari tiga paradigma (humanisasi, liberasi, dan transendensi), dapat dilakukan sebagai berikut:

1) Pendekatan Preventif:

Pendekatan preventif bertujuan untuk mencegah masalah atau gangguan di kelas dengan menciptakan lingkungan yang kondusif sejak awal. Dalam konteks ini, guru dapat mengintegrasikan metode-metode pengajaran yang mendorong siswa untuk berkembang secara positif dan mencegah terjadinya perilaku yang tidak diinginkan (Afriza, 2019, hal. 73).

a) Metode Hikmah (Humanisasi dan Transendensi)

Guru mengajarkan dengan penuh kebijaksanaan, memperlakukan siswa dengan kasih sayang, serta menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang tinggi. Dalam setiap tindakan dan kata-kata yang disampaikan, paradigma transendensi hadir, mengingatkan siswa bahwa pendidikan adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan menciptakan suasana yang menghargai dan memperhatikan kebutuhan peserta didik, guru mencegah terjadinya ketegangan di kelas dan membentuk karakter siswa dengan nilai-nilai yang luhur (Bunyamin, 2017, hal. 40; Latipah, 2016, hal. 27).

b) Metode Mauidzah Hasanah (Humanisasi dan Transendensi)

Guru memberikan nasihat dengan penuh kelembutan dan kebijaksanaan, mengingatkan siswa akan tujuan hidup yang lebih tinggi. Dalam nasihat tersebut, paradigma transendensi muncul dengan menekankan pada kehidupan yang lebih abadi, yaitu kehidupan akhirat, yang harus dicapai dengan menjalankan ajaran agama secara benar. Dengan cara ini, nasihat tidak hanya menjadi

panduan moral tetapi juga pengingat spiritual yang membantu siswa mempersiapkan diri untuk kehidupan yang lebih baik di dunia dan di akhirat (Bunyamin, 2017, hal. 42; Latipah, 2016, hal. 31).

c) Metode Jidal (Liberasi dan Transendensi)

Menggunakan pendekatan diskusi yang sehat dan mendorong siswa untuk berpikir kritis. Dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyuarakan pendapat mereka, guru menghindari potensi konflik atau ketidakpuasan dalam kelas yang bisa timbul dari ketidaktahuan atau ketidakjelasan. Paradigma transendensi muncul ketika diskusi tersebut mengarah pada pencarian kebenaran yang lebih tinggi, mendorong siswa untuk selalu berpikir dengan mengacu pada ajaran agama dan menuntut mereka untuk selalu mencari ilmu yang bermanfaat (Bunyamin, 2017, hal. 44; Latipah, 2016, hal. 33).

d) Metode Teladan (Humanisasi dan Transendensi)

Guru berperan sebagai contoh yang baik dalam setiap tindakan dan sikap. Melalui teladan yang positif, siswa belajar bagaimana bersikap di kelas dan di luar kelas, mencegah mereka dari perilaku buruk yang dapat merusak lingkungan kelas. Paradigma transendensi hadir dalam cara guru menghubungkan setiap perbuatannya dengan nilai-nilai Islam, menjadikan dirinya sebagai cermin akhlak yang mulia yang dapat menuntun siswa menuju jalan yang benar (Bunyamin, 2017, hal. 169)

e) Metode *Targhib* dan *Tarhib* (Humanisasi dan Transendensi)

Memberikan motivasi positif (*targhib*) dan peringatan akan akibat negatif (*tarhib*) sesuai dengan nilai-nilai Islam. Motivasi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan disiplin tetapi juga untuk mengingatkan siswa tentang tujuan akhir mereka sebagai hamba Allah. Dalam hal ini, paradigma transendensi muncul dengan memberikan wawasan bahwa kedisiplinan dan perilaku yang baik adalah jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat (Bunyamin, 2017, hal. 174).

f) Metode *Amtsāl* (Humanisasi dan Transendensi)

Memberikan perumpamaan yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan siswa. Ini membantu siswa memahami konsep-konsep penting secara lebih mudah dan praktis, sekaligus mencegah kebingungan atau kesalahpahaman dalam pembelajaran. Paradigma transendensi menyusup dalam perumpamaan yang mengarah pada pengajaran nilai-nilai spiritual yang menghubungkan pengalaman duniawi dengan tujuan hidup yang lebih tinggi (Bunyamin, 2017, hal 176).

2) Pendekatan Kuratif:

Pendekatan kuratif berfokus pada penanganan masalah yang telah terjadi, dengan cara memperbaiki perilaku yang tidak diinginkan dan menyembuhkan ketegangan yang muncul di kelas (Afriza, 2019, hal. 73).

a) Metode Memukul (Humanisasi dan Transendensi)

Memukul di sini dimaksudkan sebagai pendekatan yang sangat hati-hati dan proporsional untuk mendidik, jika diperlukan. Dalam pendekatan kuratif, metode ini lebih sebagai cara untuk menegakkan disiplin dan memberikan peringatan keras kepada siswa yang melanggar aturan kelas secara serius, dengan tetap menjaga nilai-nilai kasih sayang dan penghormatan terhadap martabat siswa. Paradigma transendensi dalam metode ini mengingatkan bahwa tindakan ini harus selalu dilakukan dengan niat yang benar, yaitu untuk memperbaiki perilaku dan mendekatkan diri kepada Allah, bukan sekadar hukuman semata (Bunyamin, 2017, hal. 182; Sudarto, 2018, hal. 45).

b) Metode Nasehat (Humanisasi dan Transendensi)

Memberikan nasihat secara langsung kepada siswa yang mengalami masalah perilaku atau akademik. Nasehat ini diarahkan untuk memperbaiki kondisi siswa dengan cara yang positif, memberikan mereka wawasan tentang pentingnya mengubah perilaku buruk mereka dan mengingatkan mereka pada tanggung jawab spiritual mereka. Setiap nasehat mengandung pesan bahwa perbaikan diri adalah bagian dari proses mendekatkan diri kepada Allah (Bunyamin, 2017, hal. 178; Nasution, 2020, hal. 60).

c) Metode Menjawab Sesuai Kebutuhan dan Kondisi (Humanisasi dan Transendensi)

Dalam situasi dimana ada masalah perilaku atau kesalahpahaman, guru perlu menjawab dan menangani setiap pertanyaan siswa sesuai

dengan kebutuhan mereka. Ini memungkinkan guru untuk mengatasi masalah dengan cara yang relevan, sesuai dengan kondisi siswa, dan mengarahkannya untuk memperbaiki kesalahan mereka. Paradigma transendensi muncul dengan memberikan solusi yang mengarahkan siswa kepada pemahaman yang lebih mendalam tentang tugas mereka sebagai hamba Allah (Bunyamin, 2017, hal. 185).

d) Metode Menyikapi Karakter Siswa (Humanisasi dan Transendensi)

Dalam pendekatan kuratif, guru akan menyesuaikan cara mereka menghadapi siswa berdasarkan karakter masing-masing. Ini bertujuan untuk memberikan penanganan yang lebih tepat dan lebih personal, yang dapat membantu siswa memperbaiki perilaku mereka dan kembali ke jalur yang benar. Paradigma transendensi selalu menyertai setiap interaksi, mengingatkan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berubah menjadi lebih baik dengan bantuan Allah (Bunyamin, 2017, hal. 188).

Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini (preventif dan kuratif) dengan 10 metode pengajaran profetik, guru dapat menciptakan manajemen kelas yang efektif yang tidak hanya mengatasi masalah di kelas, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk pengembangan karakter dan spiritual siswa. Ketiga paradigma—humanisasi, liberasi, dan transendensi—mengarahkan penerapan metode pengajaran ini untuk

menjaga keseimbangan antara pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual siswa.

c. Evaluasi Manajemen Kelas Berbasis Profetik

Evaluasi dengan menggunakan teori penelusuran, pengecekan, pencarian, dan penyimpulan dapat dianalisis melalui tiga paradigma—humanisasi, liberasi, dan transendensi—dalam berbagai tahap sebagai berikut:

1) Penelusuran

Penelusuran dalam evaluasi mengacu pada pencarian informasi, data, atau masalah yang perlu dipahami lebih dalam. Dalam paradigma humanisasi, penelusuran dilakukan dengan empati, memahami kondisi siswa secara menyeluruh—baik dari aspek akademik, emosional, dan sosial. Guru berupaya untuk melihat masalah siswa bukan hanya dari sisi kognitif, tetapi juga dengan memperhatikan kebutuhan individu mereka. Dalam paradigma liberasi, penelusuran dilakukan secara transparan dan terbuka, memberi kebebasan bagi siswa untuk menyuarakan kesulitan atau permasalahan yang mereka hadapi tanpa adanya tekanan. Siswa diberi ruang untuk mengeksplorasi masalah secara jujur. Sedangkan dalam paradigma transendensi, penelusuran tidak hanya terbatas pada kondisi fisik atau mental siswa, tetapi juga mencakup dimensi spiritual mereka. Guru berusaha memahami kondisi batin siswa, serta bagaimana spiritualitas mereka mempengaruhi proses pembelajaran (UPI, 2020; N. E. Saputri, 2017, hal. 165).

2) Pengecekan

Pengecekan adalah proses validasi terhadap data yang diperoleh selama penelusuran. Dalam humanisasi, pengecekan dilakukan dengan penuh perhatian, memastikan siswa tidak merasa terpojok atau direndahkan. Proses ini dilakukan dengan sikap positif, memberi kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki kekeliruan mereka tanpa rasa takut. Dalam liberasi, pengecekan menekankan kebebasan bagi siswa untuk berdiskusi dan mengajukan klarifikasi terhadap hasil evaluasi mereka. Proses ini harus adil dan memberi kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki diri secara mandiri. Sedangkan dalam transendensi, pengecekan dilihat dari perspektif nilai-nilai spiritual. Guru memverifikasi pencapaian siswa tidak hanya berdasarkan akademik, tetapi juga sejauh mana mereka menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka (Harsoyo, 2024, hal. 153).

3) Pencarian

Pencarian bertujuan menggali faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa. Dalam humanisasi, pencarian dilakukan dengan memahami latar belakang, tantangan, dan kondisi pribadi siswa. Guru berusaha untuk tidak menghakimi, tetapi mendekati siswa secara holistik—mencari tahu bagaimana aspek emosional, sosial, dan intelektual mereka saling memengaruhi. Dalam liberasi, pencarian berfokus pada apakah siswa merasa diberdayakan dalam proses pembelajaran. Guru menggali kendala atau hambatan yang menghalangi siswa untuk belajar secara mandiri dan kreatif. Sementara

itu, dalam transendensi, pencarian diarahkan pada apakah siswa menemukan makna dan tujuan dalam pelajaran mereka. Guru mengeksplorasi bagaimana pembelajaran yang mereka terima berhubungan dengan spiritualitas dan pengabdian kepada Allah, serta mengarah pada tujuan hidup yang lebih baik (Kuntowijoyo, 2007; Puspakartika & Syihabuddin, 2022, hal. 9872).

4) Kesimpulan

Penyimpulan adalah tahap akhir dari evaluasi yang melibatkan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Dalam humanisasi, penyimpulan dilakukan dengan mempertimbangkan kesejahteraan siswa secara menyeluruh. Guru membuat kesimpulan dengan bijaksana, mengutamakan dukungan bagi siswa untuk berkembang sebagai individu yang utuh, dengan memperhatikan aspek akademik dan sosial-emosional mereka. Dalam liberasi, penyimpulan berfokus pada kebebasan siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan refleksi diri. Guru memastikan bahwa setiap siswa mendapat ruang yang cukup untuk berkembang tanpa adanya tekanan eksternal. Sedangkan dalam transendensi, kesimpulan tidak hanya dilihat dari aspek akademik atau sosial, tetapi juga perkembangan spiritual siswa. Guru menyimpulkan sejauh mana siswa telah berkembang dalam pengaplikasian nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta apakah mereka telah menemukan tujuan hidup yang lebih berarti sesuai dengan prinsip ketuhanan (Nasution, 2020, hal. 54).

Implementasi evaluasi berbasis teori penelusuran, pengecekan, pencarian, dan penyimpulan yang dilihat melalui tiga paradigma ini menekankan pada evaluasi yang lebih manusiawi, adil, dan bermakna. Hal ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga bertujuan untuk membentuk pribadi siswa yang seimbang antara aspek intelektual, sosial, dan spiritual.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Untuk Untuk melengkapi penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan implementasi manajemen kelas. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Misrina Dewiani pada tahun 2020 di UIN Sumut, yang menuliskan tesis berjudul *Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran di Yayasan MTS Islamiyah Medan*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa langkah-langkah yang dilakukan dalam manajemen kelas untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran meliputi beberapa hal penting, yaitu memotivasi siswa untuk lebih aktif, mengikutsertakan siswa dalam kegiatan pembelajaran, serta menerapkan disiplin yang baik pada siswa. Dewiani juga mengemukakan bahwa langkah-langkah ini berperan besar dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan hasil pembelajaran (Dewiani, 2020, hal. 59).

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Suwartini, yang menulis tesis berjudul *Pelaksanaan Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar Guru di Kelas IV MI NW Dasan Agun* pada tahun 2020. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai strategi yang digunakan dalam manajemen kelas untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Beberapa temuan penting dari penelitian

ini antara lain adalah pentingnya memotivasi siswa agar tetap fokus pada pelajaran, mengkondisikan siswa untuk belajar di kelas, serta memberikan stimulus yang mendorong mereka untuk lebih aktif. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya pengaturan ruang kelas yang memadai, dengan pengaturan tempat duduk yang bervariasi, serta penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi. Penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disajikan juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Terakhir, Suwartini menekankan pentingnya pola interaksi antara guru dan siswa yang edukatif dan komunikatif untuk mendukung proses pembelajaran (Suwartini, 2020, hal. 84).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Miftachul Jannah, yang menulis penelitian berjudul Konsep Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo) pada tahun 2020. Dalam penelitiannya, Jannah menjelaskan tentang konsep pendidikan profetik yang berdasarkan pada tiga unsur utama yang terkandung dalam ayat *Q.S. Ali-Imron (3): 101*, yaitu amar ma'rūf (humanisasi), nahī munkar (liberasi), dan iman billah (transendensi). Menurut Jannah, pendidikan profetik menurut pemikiran Kuntowijoyo dapat dimaknai sebagai pendidikan yang bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik dengan dasar transendensi yang kuat dan stabil. Pendidikan seperti ini bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang ideal, di mana nilai-nilai humanisme dan liberasi terintegrasi, sehingga peserta didik dapat menjadi insan kamil (manusia seutuhnya) (Jannah, 2020, hal. 80).

Dari penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun masing-masing penelitian memiliki fokus yang berbeda, semuanya berusaha

mencari solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi dalam kelas. Persamaannya adalah semuanya berusaha untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mendukung pengembangan karakter siswa. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan dalam masing-masing penelitian. Penelitian ini berfokus pada bagaimana manajemen kelas dapat diimplementasikan dengan pendekatan manajemen pengajaran profetik, yang lebih menekankan pada nilai-nilai moral dan spiritual dalam pengelolaan kelas.

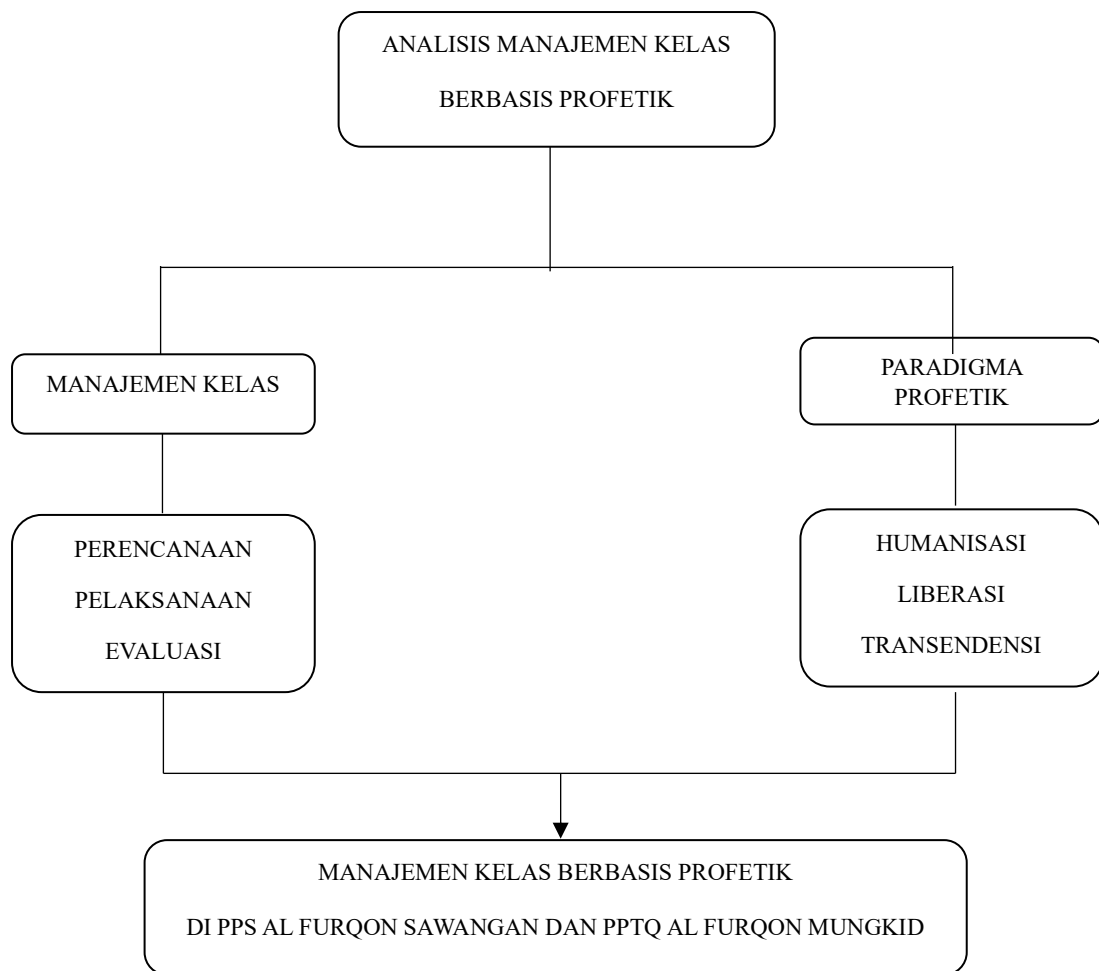
C. Alur Pikir

Alur pikir dalam tesis ini berfokus pada penerapan manajemen kelas berbasis profetik di PPS Al-Furqon Sawangan dan PPTQ Al-Furqon Mungkid sebagai solusi atas tantangan pendidikan Islam modern. Model ini berangkat dari konsep bahwa pendidikan Islami seharusnya merujuk pada Al-Qur'an dan Al-Hadits, di mana Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* merupakan teladan sempurna sebagai pendidik (Rohman, 2020, hal. 58). Beliau tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membimbing akhlak dan perilaku sahabat-sahabatnya, yang kemudian menjadi sosok-sosok yang meneruskan dakwah Islam secara luas (Suryani, 2018, hal. 138).

Di masa kini, muncul masalah pendidikan yang signifikan, yakni mutu guru yang cenderung berfokus pada transfer ilmu tanpa pembinaan akhlak yang memadai. Hal ini menghasilkan generasi berpengetahuan, namun kurang dalam nilai-nilai moral. Pendidikan Islam menghadapi tantangan untuk mencetak individu yang berilmu sekaligus berakhlak, terutama di negeri yang mayoritas penduduknya adalah muslim (Pratiwi & Usriyah, 2020, hal. 248). Selain itu, hilangnya *qudwah* atau keteladanan sebagai pusat dalam pendidikan telah

menggeser arah pendidikan ke model Barat, sehingga mengurangi nilai-nilai profetik yang seharusnya menjadi landasan utama dalam pendidikan Islam (Rohman, 2020, hal. 67; Umaimah, 2021, hal. 17)

Dengan masalah-masalah ini, tesis ini mengusulkan penerapan kembali nilai-nilai profetik sebagai inti dalam manajemen kelas di lembaga pendidikan Islam. Model pendidikan ini mengacu pada konsep bahwa pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, tetapi pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islami. Lembaga seperti PPS Al-Furqon Sawangan dan PPTQ Al-Furqon Mungkid, diharapkan menjadi contoh yang mampu mengintegrasikan pengajaran akademik dengan akhlak mulia, berlandaskan metode dan nilai-nilai yang diterapkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Diharapkan, implementasi manajemen kelas profetik ini dapat menghasilkan santri yang tidak hanya pandai, tetapi juga berakhlak baik, seperti halnya tokoh-tokoh besar yang lahir dari majelis-majelis ilmu di zaman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* (Pratiwi & Usriyah, 2020, hal. 249).



Gambar 2.3
Alur Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti hal-hal alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017, hal. 7). Moleong (2014) mengatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjeknya (Noor, 2015, hal. 21). Sehingga dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk memahami fenomena alamiah yang dialami subjek penelitian, di mana peneliti menjadi instrumen utama, menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam, menganalisis data secara induktif, dan lebih menekankan makna daripada generalisasi,

B. Subjek, Tempat, dan Waktu Penelitian

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut informan. Informan ini dipekerjakan sebagai rekan atau bahkan konsultan untuk mengumpulkan data (Siyoto & Sodik, 2015, hal. 28).

Sugiyono berpendapat bahwa subjek penelitian adalah sesuatu yang memiliki karakteristik atau karakteristik individu dan di mana ia berada karena ditentukan oleh si peneliti. Tujuan dari memilih subjek penelitian

adalah untuk mendapatkan jawaban, yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan (Danuri & Maisaroh, 2019, hal. 68).

Bertolak dari pernyataan pengertian di atas maka subjek penelitian ini adalah setiap orang yang dipandang mampu memberikan penjelasan secara rinci mengenai implementasi manajemen kelas berbasis profetik di PPS Al-Furqon Sawangan dan PPTQ Al-Furqon Mungkid.

Adapun subjek yang dimaksud adalah:

- a. Kepala Sekolah/Mudir Pesantren di PPS Al-Furqon Sawangan dan PPTQ Al-Furqon Mungkid.
- b. Waka Kurikulum di PPS Al-Furqon Sawangan dan PPTQ Al-Furqon Mungkid
- c. Guru mata pelajaran di PPS Al-Furqon Sawangan dan PPTQ Al-Furqon Mungkid.
- d. Santri di PPS Al-Furqon Sawangan dan PPTQ Al-Furqon Mungkid.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PPS Al-Furqon Sawangan dan PPTQ Al-Furqon Mungkid.

3. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini semula direncanakan selama satu semester, namun seiring dengan perkembangan yang ada, waktu penelitian diperpanjang menjadi tiga semester. Perubahan ini disebabkan oleh kesibukan yang dihadapi oleh peneliti dalam pekerjaan utama yang tidak terduga, sehingga menyulitkan peneliti untuk menjalankan penelitian dalam

waktu yang lebih singkat. Oleh karena itu, perubahan waktu pelaksanaan dilakukan untuk memastikan kualitas dan kelancaran proses penelitian yang lebih mendalam.

Penelitian ini kini dijadwalkan berlangsung selama tiga semester, dimulai pada bulan Juli 2023 dan selesai pada bulan Desember 2024. Waktu penelitian ini terbagi dalam beberapa tahapan, sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan proses pengajuan judul atau topik penelitian, serta permohonan izin kepada pihak-pihak yang akan menjadi subjek penelitian. Tahap ini dimulai pada Juli 2023 dan berlangsung hingga Desember 2023. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan koordinasi dengan pihak terkait dan menyusun rencana penelitian secara lebih rinci untuk memaksimalkan efektivitas penelitian.

b. Tahap Penelitian

Tahap penelitian adalah tahap inti, di mana peneliti akan melakukan kegiatan pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, penyebaran kuesioner, dan dokumentasi. Proses pengumpulan data ini dilakukan mulai Januari 2024 hingga Juni 2024. Pada tahap ini, peneliti berfokus pada interaksi langsung dengan subjek penelitian dan pengumpulan data yang relevan untuk menjawab tujuan penelitian.

c. Tahap Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian, peneliti akan melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan dan menyusun laporan hasil

penelitian. Tahap ini dimulai pada Juli 2024 dan diharapkan selesai pada Desember 2024. Pada tahap ini, peneliti akan merumuskan kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian.

Perubahan waktu pelaksanaan ini diharapkan dapat memberikan peneliti kesempatan lebih untuk melaksanakan penelitian dengan lebih teliti dan terperinci, sehingga menghasilkan hasil yang lebih valid dan bermakna.



Gambar 3.1
Waktu Penelitian

C. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian, data memegang peranan penting sebagai bahan yang menjelaskan proses secara rinci. Data terbagi menjadi dua jenis utama: pertama, data primer yang dikumpulkan langsung dari sumbernya melalui metode seperti observasi, wawancara, atau diskusi. Kedua, data sekunder yang diperoleh dari sumber yang sudah ada, seperti buku, laporan, jurnal, atau penelitian sebelumnya (Siyoto & Sodik, 2015, hal. 68).. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul dan pengolah data dari sumber yang telah tersedia untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan dari penelitian adalah objektif dan tidak terpengaruh oleh pendapat subjektif peneliti, proses

pengumpulan data harus dilakukan dengan benar(Siyoto & Sodik, 2015, hal. 68).

Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi tatap muka antara peneliti dan narasumber. Teknik ini dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti telepon atau video call. Dalam praktiknya, wawancara dibagi menjadi dua jenis utama. Pertama, wawancara terstruktur, di mana peneliti sudah mempersiapkan daftar pertanyaan yang jelas dan jawaban yang diharapkan, karena tujuan wawancara sudah dipastikan. Kedua, wawancara tidak terstruktur, yang lebih fleksibel, tanpa pedoman pertanyaan yang ketat, hanya berfokus pada poin-poin penting untuk menggali gambaran awal tentang objek penelitian (Sahir, 2022, hal. 29).

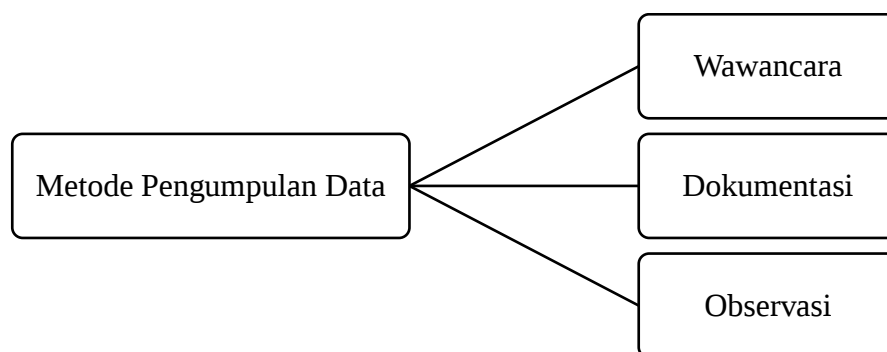
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kedua teknik tersebut. Wawancara terstruktur diterapkan untuk menggali informasi lebih mendalam, sedangkan wawancara tidak terstruktur digunakan untuk memperoleh pemahaman awal. Wawancara dilakukan langsung dengan kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru pengampu di PPS Al-Furqon Sawangan dan PPTQ Al-Furqon Mungkid.

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan terjun langsung ke lapangan kemudian mengamati gejala yang sedang diteliti. Tidak hanya orang yang menjadi objeknya akan tetapi benda, situasi dan kondisi juga menjadi objek observasi (Danuri & Maisaroh, 2019, hal. 184; Sugiyono, 2017, hal. 225). Langkah ini penulis tempuh untuk mendapatkan informasi dan gambaran secara menyeluruh dari kegiatan pembelajaran berbasis profetik di di PPS Al-Furqon Sawangan dan PPTQ Al-Furqon Mungkid.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2017, hal. 225). Teknik dokumentasi ini menjadi pelengkap data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dari sini peneliti mendapatkan data berupa dokumen-dokumen pelaksanaan pembelajaran berbasis profetik di PPS Al-Furqon Sawangan dan PPTQ Al-Furqon Mungkid.



Gambar 3.2
Metode Pengumpulan Data

E. Keabsahan Data

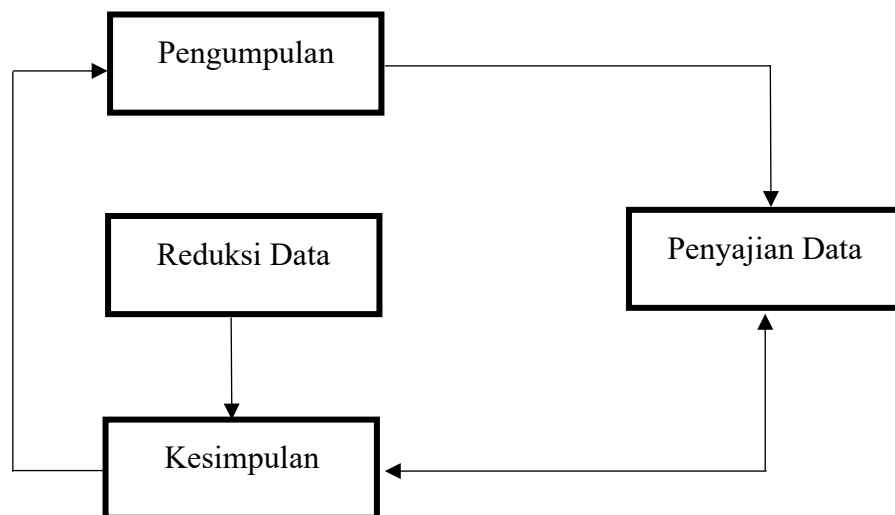
Keabsahan data dalam penelitian kualitatif penting untuk memastikan validitas penelitian dan menguji data yang dikumpulkan. Hal ini diuji melalui uji kredibilitas, transferability, dependability, dan confirmability. Salah satu metode untuk memeriksa keabsahan data adalah triangulasi, yaitu memeriksa data dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber, teknik, atau waktu yang berbeda. Triangulasi dapat mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan validitas hasil penelitian (Sugiyono, 2017, hal. 245).

Triangulasi sumber adalah metode untuk memverifikasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, seperti kepala pesantren, waka kurikulum, dan guru, guna memastikan konsistensi dan keakuratan data (Mekarisce, 2020, hal. 147). Triangulasi teknik menguji kredibilitas data dengan memeriksa informasi dari berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian. Sedangkan triangulasi waktu melibatkan wawancara dan observasi pada waktu yang berbeda untuk memastikan hasil yang lebih konsisten dan akurat (Siyoto & Sodik, 2015, hal. 122).

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses sistematis untuk mengorganisir dan menyusun data yang dikumpulkan, seperti catatan lapangan, wawancara, atau dokumen lainnya, agar data tersebut mudah dipahami dan dapat dilaporkan dengan jelas (Siyoto & Sodik, 2015, hal. 122). Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan mengelompokkan, mengurutkan, memberi kode, dan

mengkategorikan data yang telah dikumpulkan. Proses analisis data terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan untuk memfokuskan informasi yang relevan dan membuang data yang tidak perlu, sehingga memudahkan pengambilan kesimpulan. Setelah itu, penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi yang telah direduksi secara sistematis agar lebih mudah dipahami dan menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang data yang ada. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menarik hasil akhir berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan dalam data, sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian (Siyoto & Sodik, 2015, hal. 122).



Gambar 3.3
Analisis Data Penelitian

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data, berikut adalah simpulan dari masing-masing tahap manajemen kelas berbasis profetik di PPS Al-Furqon Sawangan dan PPTQ Al-Furqon Mungkid:

1. Perencanaan

Perencanaan manajemen kelas berbasis profetik di PPS Al-Furqon Sawangan dan PPTQ Al-Furqon Mungkid bertujuan membentuk karakter santri melalui penerapan nilai-nilai Islam. Keduanya berfokus pada integrasi pendidikan akademis dengan akhlak Islami, berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah, demi menciptakan suasana belajar yang efektif dan kondusif.

Di PPS Al-Furqon Sawangan, perencanaan dimulai dari observasi kebutuhan santri, sosialisasi prinsip-prinsip profetik, serta pelatihan guru. Melalui metode hikmah, mauidzah hasanah, dan keteladanan, guru didorong untuk membimbing santri dalam aspek kognitif dan perilaku.

Sementara itu, di PPTQ Al-Furqon Mungkid, perencanaan meliputi penetapan tujuan kelas berdasarkan nilai Islam, dengan metode yang disesuaikan dengan karakter santriwati. Guru berperan sebagai teladan, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung internalisasi akhlakul karimah.

Secara keseluruhan, kedua lembaga menekankan pengelolaan kelas yang menghasilkan santri berprestasi dan berakhlak, menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar utama dalam membangun karakter santri.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan manajemen kelas berbasis profetik di PPS Al-Furqon Sawangan dan PPTQ Al-Furqon Mungkid menekankan penerapan nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran. Kedua lembaga ini menggunakan pendekatan yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan suasana belajar yang dinamis dan kondusif.

Di PPS Al-Furqon Sawangan, implementasi dilakukan melalui supervisi rutin terhadap guru serta pendampingan dalam penerapan metode hikmah, keteladanan, dan mauizhah hasanah. Pengawasan ini memastikan setiap interaksi antara guru dan santri mencerminkan prinsip-prinsip profetik, menciptakan suasana belajar yang aktif dan harmonis.

Di PPTQ Al-Furqon Mungkid, pelaksanaan mencakup penerapan metode *Targhib* dan *Tarhib*, keteladanan, dan komunikasi yang ramah untuk membangun kedekatan dengan santri. Guru tidak hanya mendorong capaian akademik tetapi juga menumbuhkan akhlak mulia, seperti kejujuran dan tanggung jawab, dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan jenjang pendidikan santri.

Secara keseluruhan, pelaksanaan manajemen kelas profetik di kedua lembaga ini menekankan pembentukan karakter melalui metode pembelajaran

Islami, yang berfokus pada penciptaan lingkungan yang mendukung pencapaian akademik sekaligus pengembangan akhlakul karimah.

3. Evaluasi

Evaluasi manajemen kelas berbasis profetik di PPS Al-Furqon Sawangan dan PPTQ Al-Furqon Mungkid dilakukan secara berkala untuk mengukur efektivitas penerapan nilai-nilai Islami dalam kelas. Kedua lembaga ini menilai perkembangan akademik sekaligus perubahan karakter santri, memastikan metode yang diterapkan sesuai dengan tujuan pembinaan akhlak.

Di PPS Al-Furqon Sawangan, evaluasi meliputi supervisi terhadap kinerja guru dan penilaian perkembangan karakter santri. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan disiplin, keterlibatan aktif, dan sikap tolong-menolong di antara santri. Observasi ini membantu memastikan bahwa setiap interaksi di kelas mendukung perkembangan karakter santri secara menyeluruh.

Sementara itu, di PPTQ Al-Furqon Mungkid, evaluasi dilakukan melalui observasi perilaku, penilaian akhlak, dan pengukuran capaian akademik santri. Hasil ini menjadi refleksi bagi guru dan pengelola untuk memperbaiki metode dan menyesuaikan kebijakan agar lebih efektif dalam membina akhlakul karimah.

Secara keseluruhan, evaluasi di kedua lembaga ini memberikan gambaran menyeluruh atas efektivitas manajemen kelas profetik, membantu mengarahkan peningkatan metode pengajaran dan memperkuat pembinaan karakter Islami santri.

B. Implikasi

Hasil penelitian ilmiah memiliki dampak langsung. Berikut adalah beberapa dampak teoritis dan praktis dari temuan penelitian:

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini menunjukkan bahwa teori para ahli relevan dengan penerapan manajemen kelas berbasis profetik di PPS Al-Furqon Sawangan dan PPTQ Al-Furqon Mungkid. Penelitian menunjukkan bahwa metode ini berhasil memasukkan prinsip-prinsip agama ke dalam pendidikan, membuat lingkungan pembelajaran yang efektif, dan mendukung pertumbuhan karakter santriwati dan santri. Implementasi ini tidak hanya sesuai dengan teorinya, tetapi juga menunjukkan hasil yang baik untuk santriwati dan santriwati karena meningkatkan kesadaran mereka tentang moralitas dan perilaku yang baik. Ini menunjukkan bahwa pendekatan profetik dapat digunakan dengan efektif dalam dunia pendidikan.

2. Implikasi Praktis

Penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren lain yang ingin menerapkan metode pembelajaran profetik dapat menggunakan metode manajemen kelas berbasis profetik yang di implementasikan di PPS Al-Furqon Sawangan dan PPTQ Al-Furqon Mungkid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami dengan praktik pembelajaran sehari-hari, menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, dan mendukung perkembangan karakter santri. Dengan hasil ini, pesantren lain mungkin mempertimbangkan metode ini sebagai alternatif

untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membina akhlak santriwati mereka.

C. Saran

Hasil penelitian, kesimpulan, dan konsekuensi di atas menunjukkan rekomendasi berikut:

1. Kepala Sekolah

- a. Sebagai pemimpin, Kepala Sekolah harus membantu, mengayomi, dan membimbing guru agar manajemen kelas berjalan dengan baik.
- b. Mereka juga harus mengatur waktu untuk meninjau guru untuk mengetahui kualitas pengajaran mereka.
- c. Mereka juga harus lebih disiplin dalam mengumpulkan administrasi guru.

2. Guru

- a. Guru harus lebih memperhatikan tata letak ruang kelas, tempat duduk, ukuran, dan tata letak perabotan.
- b. Guru harus lebih memperhatikan proses pembelajaran di kelas, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
- c. Guru harus lebih kreatif lagi dalam membuat media pembelajaran agar pembelajaran lebih menarik dan menarik perhatian santri.

3. Santri

- a. Untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan, peserta didik harus lebih tekun, bersemangat, dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran tematik.
- b. Mereka juga harus lebih rajin dan giat dalam belajar.

- c. Hendaknya santriwati lebih disiplin dalam mengikuti tata tertib kelas yang sudah disepakati.

REFERENSI

- Abusama, Q., Asiah, S., & Yasin, Z. (2022). Actuating Pendidikan dalam Pandangan Al-Qur'an dan Hadits. *Journal of Islamic Education Manajement Research*, 1(1). <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah/article/view/2645/1407>
- Afriza. (2019). *Manajemen Kelas*. Kreasi Edukasi. <https://doi.org/10.33369/mapen.v13i2.9681>
- Agoustin, P. E., & Roesminingsih, E. (2021). Pengambilan Keputusan Partisipatif Kepala Sekolah Dalam Mutu Sekolah. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(4), 887–897. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/41043>
- Al-Mubarakfury, S.-R. (2004). *Ar-Rahiq Al-Makhtum (terj)* (Kathur Suhardi (ed.)). Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Munawwir, A. W. (1984). *Kamus Al-Munawwir*. Penerbit Pustaka Progressif.
- Aliyyah, R. R., Selindawati, & Sutisnawati, A. (2022). Manajemen Kelas: Strategi Guru dalam Menciptakan Iklim Belajar Menyenangkan. In *Samudra Biru* (Vol. 5, Nomor 3).
- Alkaf, R., Ulmadevi, U., Sesmiarni, Z., Zakir, S., & Simbolon, A. M. Y. (2023). Analisis Rekrutmen Sumber Daya Manusia Era Digital Di Pondok Pesantren Al-Manaar Batuhampar. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 383–394. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v7i2.39455>
- Amalia, H. (2019). Penerapan Manejemen Kelas Sebagai Upaya Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 150–173.
- Anam, C., & Suharningsih. (2014). Model Pembinaan Disiplin Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Fiqhi Kabupaten Lamongan). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(2), 469–483. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/7843>
- Arifuddin. (2019). Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan). *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 319. <https://doi.org/10.22373/jm.v9i2.4782>
- Asqalani, I. H. Al. (n.d.). *Fathul Bari*. Darul Ma'rifah [Maktabah Syamilah].
- Asrul, Sarigih, A. H., & Mukhtar. (2017). Evaluasi Pembelajaran. In *Perdana Publishing*. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Asy-Syamilah, A.-M. (n.d.-a). 'Mutun Al-Hadits: Shohih Muslim, Bab: Al-Bayan Anna Ad-Din An-Nashihah, Juz 1, Hal. 74, Nomor Hadits 55.
- Asy-Syamilah, A.-M. (n.d.-b). *Mutun al-Hadits, Shahih Muslim, Bab: Bayan Kauni Al-Iman Billah, Juz: 1, Hal: 89, Nomor: 85*.

- Asy-Syamilah, A.-M. (n.d.-c). *Mutun Al-Hadits, Shohih Bukhari, Kitab: Badi'l Wahyi, Juz: I, Hal: 5, Nomor : 6.*
- Asy-Syamilah, A.-M. (n.d.-d). *Mutun Al-Hadits, Shohih Muslim, Bab: Min Fadha'ili Utsman Bin Affan, Juz: IV, Hal: 1866, No: 2402.*
- Asy-Syamilah, A.-M. (n.d.-e). *Mutun Al-Hadits, Sunan Abi Dawud, Bab: Mata Yu'maru Al-Ghulam Bi Ash-Sholah, Juz: I, Hal: 187, No: 495.*
- Asy-Syamilah, A.-M. (n.d.-f). *Mutun Al-Hadits, Sunan At-Tirmizi, Juz: IV, Hal: 219, No: 2459.*
- Asy-Syamilah, A.-M. (n.d.-g). *Mutun al-Hadtis, Shohih Bukhari, Kitab: Bad'i Al-Wahyi, Juz: 3, Hal: 182, No. Hadits: 2493.*
- Aviatin, R., Robandi, B., & Komalasari, Y. (2023). Keteladanan Guru Dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 260–264. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/edu/article/view/583>
- Ayu, Y. F., Priyadi, C. A., & Yantoro. (2023). Meningkatkan Belajar Peserta Didik melalui Pengelolaan Kelas. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4784–4788. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2355>
- Ayuni, M. Di, Dwijayanti, I., Roshayanti, F., & Handayaningsih, S. (2023). Analisis Karakteristik Peserta Didik Melalui Asesmen Diagnostik (Studi Kasus : Kelas 6 SDN Pandean Lamper 04). *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(2), 3961–3976.
- Aziz, R. (2019). *Supervisi Pendidikan* (1 ed.). SIBUKU. www.cvalfabeta.com
- Bunjamin. (2017). *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad SAW*. Uhamka Press.
- Danuri, & Maisaroh, S. (2019). *Metodologi Penelitian*. Penerbit Samudra Biru.
- Depag. (2002). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. CV. Darus Sunnah.
- Dewiani, M. (2020). *Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Pembelajaran di Yayasan MTs Islamiyah Medan*. UIN Sumatera Utara.
- Fajriyani, A., Fauzi, A., Suranto, F. P., & Anah Harhamsah. (2024). Dampak Kurangnya Interaksi Guru dan Siswa terhadap Prestasi Belajar di Sekolah. *Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 93–98.
- Ghuddah, A. F. A. (2022). *Ar-Rasul Al-Mu'allim wa Asalibuhu fi At-Ta'lim (terj)*. Pustaka Arafah.
- Goffar, A. (2018). 35 MANAJEMEN DALAM ISLAM (PERSPEKTIF AL- QUR'AN DAN HADITS) Oleh : Abdul Goffar □. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 35–58.
- Hamid, A. (2020). Profesionalisme Guru dalam Proses Pembelajaran. *Aktualita*, 10(Juni), 1–17.

- Hamidah. (2019). Konsep Manajemen Kelas. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 7(1), 66–74. <https://doi.org/10.37755/jsap.v7i1.130>
- Hamka, M. B., & Syam, A. R. (2022). *Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik dalam Pemikiran Buya Hamka* (Nomor 0355).
- Harahap, M. S., Harahap, H., & Khotimah, H. (2024). Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inspiratif: Memaksimalkan Potensi Setiap Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 27316–27321.
- Harsoyo, R. (2024). Supervisi Pendidikan Berbasis Profetik Perspektif Al- Qur ' an. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 141–156.
- Herningrum, I., Alfian, M., & Putra, P. H. (2020). Peran Pesantren sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(02), 1–11. <https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.582>
- Himmah, F. I., & Nugraheni, N. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v4i1.16045>
- Hoerunisa, E., Wilodati, W., & Kosasih, A. (2017). Strategi Pihak Pesantren Dalam Mengatasi Santri Yang Melakukan Perilaku Menyimpang. *Sosietas*, 7(1), 323–328. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i1.10344>
- Ibrohim, B. (2016). Memaknai Momentum Hijrah. *Studia Didaktika*, 10(2), 65–74. <http://103.20.188.221/index.php/studiadidaktika/article/view/83>
- Ismail, Tobroni, & Faridi. (2024). Mengintegrasikan Konsep Rahmatan Lil Alamin dalam Kurikulum Pendidikan Islam dengan Pendekatan Holistik. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(April), 489–499.
- Jannah, M. (2020). Konsep Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo). *Universitas Muhammadiyah Magelang*.
- Junaidi, J. (2017). Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen dalam Islam (Kajian Pendidikan Menurut Hadis Nabi). *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, 1(1), 119. <https://doi.org/10.22373/al-idarah.v1i1.1544>
- Kamal, M. (2019). *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis* (Vol. 12). AURA.
- Khamid, A., Munifah, R., & Rahmawati, A. D. (2021). Efektifitas Metode Muraja'ah dalam Menghafal Al-Qur'an pada Santri Pondok Pesantren. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 14(1), 31. <https://doi.org/10.31332/atdbwv14i1.1432>
- Khoirul Mustamir, A. (2022). Implementasi Pendidikan Profetik dalam Memebentuk Karakter Peserta Didik di SD Al-Mahrusiyah. *Attanwir : Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 13(2), 161–172. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v13i2.248>
- Kuntowijoyo. (2007). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (2 ed.). Tiara Wacana.

- Kurniawan, A., Purba, S., Afdhal, & Harristhana, A. (2022). Perencanaan Pembelajaran. In *Perencanaan Pembelajaran*. PT Global Eksekutif TEknologi. <https://doi.org/10.52574/syiahkualauniversitypress.270>
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia dan Solusi. *Academy of Education Journal*, 13, 1–13.
- Latipah, I. (2016). Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mau'idhah Al-Hasanah, dan Al-Mujadalah Dalam Praktik Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 3(2), 19–37.
- Lubis, S. (2018). Hitting in Education of Children (An Overview in Islamic Family Law and Positive Legal Views). *De Lega Lata*, 3(2), 204–216.
- Magdalena, I., Oktavia, A., Ismawati, S., & Alia, F. (2021). Penggunaan Evaluasi Non Tes Dan Hambatannya Dalam Pembelajaran di SDS Sari Putra Jakarta Barat. *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 67–75. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Maliki, P. L., & Erwinsyah, A. (2020). Evaluasi Manajemen Pembelajaran di Madrasah. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 24–37. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v10i1.854>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Mulyani, E. S., & Rindaningsih, I. (2022). Implementation of Tahfidz Curriculum Management in Tahfidz Qur'an Elementary School. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 14, 6–14.
- Munawaroh, S. K. (2021). Manajemen dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2(8), 1420–1431.
- Muttaqin, M. E. (2020). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Islam. *Prosiding Nasional*, 3, 171–180.
- Nasukah, B., Harsoyo, R., & Winarti, E. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik di Lembaga Pendidikan Islam. *Dirasat*, 6(1), 52–68.
- Nasution, M. H. (2020). Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 5(1), 53–64.
- Noor, Z. Z. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. *Deepublish*, 113.
- Nugraha, M. (2018). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Di Madrasah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 14(1), 308. <https://doi.org/10.52434/jp.v14i1.913>
- Nurhuda, H. (2022). Masalah-Masalah Pendidikan Nasional: Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan. *Dirasa: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 127–137.

- Panggabean, S., Widyastuti, A., Subakti, H., Rosadi, T., Salim, N. A., Saputro, A. N. C., Avicenna, A., Cecep, H., Karwanto, K., & Salamun, S. (2022). *Pengantar Manajemen Pendidikan*. Penerbit Yayasan Kita Menulis.
- Pratiwi, S. Y., & Usriyah, L. (2020). Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 1(3), 243–264. <https://doi.org/10.35719/educare.v1i3.40>
- Puspakartika, A., & Syihabuddin. (2022). Relevansi Penerapan Etika Guru dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara di Era Milenial. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 9868–9874.
- Putra, E. A., Djuwita, P., & Juarsa, O. (2019). Keterampilan Guru Mengelola Kelas pada Proses Pembelajaran untuk Menumbuhkan Sikap Disiplin Belajar Siswa (Studi Deskriptif Kelas IVB SD Negeri 01 Kota Bengkulu). *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 2(1), 35–46. <https://doi.org/10.33369/dikdas.v2i1.8678>
- Putri, M. A., Nasion, M. I., Wijaya, C., & Saragih, W. S. (2022). Evaluasi Terhadap Manajemen Kelas Dalam Proses Belajar Mengajar Di Mas PAB 1 Sampali Medan. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 86. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i1.11748>
- Rahman, L. Z., & Hamdi, A. (2021). Analisis Kepemimpinan Profetik dalam Manajemen Berbasis Sekolah di MI Miftahul Ulum Anggana. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 84–95. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh>
- Rais, R., Dacholfany, M. I., Rukmana, A. Y., Mesra, R., Saleh, F., Helmi, D., Fitriah, Purba, S., Tahu, F., Abdurrohman, & Lutfi, A. (2023). *Pengembangan Perencanaan Program Pendidikan* (1 ed.). Get Press Indonesia.
- Rizkita, K., & Saputra, B. R. (2020). Bentuk Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik dengan Penerapan Reward dan Punishment. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2, 69–73.
- Rohman, A. (2020). Meneladani Pola Pembelajaran Rasulullah SAW sebagai Seorang Pendidik Ideal. *Jurnal Al-Makrifat*, 5(2), 58–79. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3954>
- Rosni, R. (2021). Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 113. <https://doi.org/10.29210/1202121176>
- Rosyad, A. M. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Islam dalam Kurikulum Pembelajaran SMK. *Attuhlab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(1), 101–115. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i1.7498>
- Rusman. (2018). *Manajemen Pengelolaan Kelas*. UM Surabaya Publishing.
- Rustiawan, H. (2019). METODE MENDIDIK (Analisis Kandungan Al-Qur'an Suroh

- Al-Nahl Ayat 125). *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 7. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1922>
- Sabrifha, E., Zatrachadi, M. F., & Istiqomah, I. (2023). Penerapan Prinsip Manajemen Pendidikan Islam dalam Pengembangan Kurikulum Sekolah Islam: Menggunakan Tinjauan Scientific Literature Review. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 170. <https://doi.org/10.29210/1202322932>
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Salabi, A. (2016). Konsepsi Manajemen Kelas: Masalah dan Pemecahannya. *Jurnal Tarbiyah*, 5(1), 17–23.
- Salamah, U., & Purwanto, B. (2020). Peran Musyrif terhadap Kualitas Pendidikan Santri. *Tadrisuna*, 3(1), 1–16.
- Saputri, N. E. (2017). Penerapan Pengelolaan Kelas Pada Kelompok B di TK Anakqu. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(6), 160–172. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/51269>
- Saputri, R. E., Firmansyah, R., & Silfiya, S. (2024). Cendikia pendidikan. *PENTINGNYA EVALUASI PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR*, 3(6), 101–112.
- Sari, G., Silitonga, B. N., Appulembang, O., & Tamba, K. (2024). Pelatihan Dan Pendampingan Praktik Pembelajaran Berbasis Perkembangan Siswa Bagi Guru Di Sd Persatuan Binong. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 5(3), 718–730. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v5i3.3914>
- Silvia, N., Saepudin, A. A., Mufidah, N., & Amrullah, A. M. K. (2023). Manajemen Perencanaan dan Pengorganisasian Pembelajaran Bahasa Arab. *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 108–123. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v4i1.7497>
- Siswondo, R., & Agustina, L. (2021). Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran Matematika. *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 1(1), 33–40. <http://jim.unindra.ac.id/index.php/himpunan/article/view/3155>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publisng.
- Sudarto. (2018). Implementasi Metode *Targhib* dan *Tarhib* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik Mts Hidayatus Syubban Karangroto Genuk Semarang. *Jurnal Waspada*, 1(2), 36–54.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Alfabeta.
- Supaini. (2019). *Guru Berkarakter: Antara Harapan dan Kenyataan*. CV. Narasi Nara.
- Supriadi, G. (2011). *Pengantar dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Intimedia.

- Suryani, K. (2018). Metode Pembelajaran dalam Perspektif Hadis Nabi. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora*, 5(2), 139. <http://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1323>
- Suwartini. (2020). *Pelaksanaan Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar Guru di Kelas IV MI NW Dasan Agung Tahun Pelajaran 2019/2020*. UIN Mataram.
- Syahidin, & Karin, N. (2022). Konsep Model *Targhib* Dan *Tarhib* (Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik). *Rayah Al-Islam*, 6(01), 58–63. <https://doi.org/10.37274/rais.v6i01.348>
- Tabrani. (2019). Metode Amtsal dalam Al- Qur'an dan Relevansinya dalam Mata Pelajaran PAI. In *UIN Suska Riau*.
- Tafsirweb. (n.d.). *Tafsir Surat Al-Ahzab Ayat 21*. Tafsirweb. <https://tafsirweb.com/7633-surat-al-ahz>
- Terry, G. R. (2019). *Prinsip-prinsip Manajemen* (J. S. D.F.M. (ed.); 15 ed.). PT Bumi Aksara.
- Tirtoni, F., & Wulandari, F. (2021). Buku Ajar Manajemen Pendidikan. In *Umsida Press*. Sidoarjo.
- Umaimah, R. (2021). Karakteristik Manajemen Pendidikan Profetik. *Transformasi: Jurnal Studi Agama Islam*, 1, 13–29. <http://ejournal.stainupacitan.ac.id/index.php/Transformasi/article/view/135>
- Umam, M. K. (2018). Imam Para Nabi: Menelusur Jejak Kepemimpinan Dan Manajerial Nabi Muhammad Saw. *Al-Hikmah Jurnal*, 6(1), 59–74. <http://www.jurnal.staiba.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/57>
- UPI, T. D. A. P. (2020). *Manajemen Pendidikan* (Riduwan (ed.); 10 ed.). Alfabeta.
- Via, I., & Padang, A. T. (2021). Pentingnya Tata Tertib dalam Membentuk Disiplin Belajar Siswa SMP. *KAIROS*, 1(1), 79–94.
- Wisnujati, N. S., Sitorus, E., Anggusti, M., Ramadhani, R., Cendana, W., Marzuki, I., Simarmata, A., Tjiptadi, D. D., Bachtiar, E., Sari, D. C., Sari, I. N., Jamaludin, J., Sakirman, S., Grace, E., Hastuti, P., Ramadhani, Y. R., Purba, A., Prihatmojo, A., Firdaus, E., ... Cahyadin, W. (2021). *Merdeka Belajar Merdeka Mengajar*.